



ANTOLOGI
PUISI

—————

KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG



—————

Antologi Puisi

Karya Peringatan dan Karya Pilihan

Untuk Peringatan Puisi yang Pertama

Diadakan dengan Tema "Kota dan Jalan Pulang" 2021



ANTOLOGI
PUISI
KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG
2021

—————

KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG

Antologi Puisi

Karya Pemenang dan Karya Pilihan

Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja

Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2017

KOTA, INGATAN, DAN JALAN PULANG

Antologi Puisi

Karya Pemenang dan Karya Pilihan

Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja

Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017

Penyunting

Latief Setia Nugraha

Pracetak

Sutiyem

Sigit Arba'i

Linda Candra Ariyani

Imron Rosyadi

Endang Siswanti

Hadi Aryadi

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang: Antologi Puisi Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017, Latief Setia Nugraha. Yogyakarta:

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

xii + 164 hlm., 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-50573-2-8

Cetakan Pertama, Juli 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarkan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan

(sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat kumpulan puisi yang ditulis oleh para remaja DIY pada saat mereka mengikuti kegiatan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Jumat, 9 Juni 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan Indonesia. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, panitia,

dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juli 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2017 kembali menyelenggarakan kegiatan Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk lomba penulisan puisi bagi remaja DIY ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis remaja DIY.

Buku antologi puisi berjudul *Kota, Ingatan dan Jalan Pulang* ini memuat 50 puisi karya peserta yang 10 puisi merupakan karya “terbaik” hasil nominasi puisi dan 40 puisi pilihan dewan juri dalam Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY Tahun 2017. Puisi pemenang, pemuatannya disertai dengan proses kreatif penulisan agar pembaca mengetahui latar belakang penulisan puisi tersebut. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis puisi bagi remaja DIY, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juli 2017

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	ix

PUISI PEMENANG

Pulang	3
<i>Ahmad Darus Salam, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Riwayat Istri Taat	10
<i>Ilham Rabbani, Universitas Ahmad Dahlan</i>	
Mitos di Tubuhmu	16
<i>Shofiyatuz Zahroh, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang	20
<i>Farah Isna Nurkamila, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Kultus	26
<i>Mohammad Ali Tsabit, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Mengenang Ibu (III)	33
<i>Al Farisi, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Di Pinggir Kali Code	37
<i>Polanco Surya Achri, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	

Ibu Sapi	41
<i>Andre Wijaya, Universitas Gadjah Mada</i>	
Malam yang Kudus	48
<i>Achmad Faridatul Akbar, Universitas Janabadra</i>	
Wasiat Penyair untuk Mak	52
<i>Nurrahman Alif, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari</i>	

PUI SI PILIHAN

Kembara Perjalanan	59
Wangsit Hujan	61
Hujan yang Beraroma Kesedihan	63
<i>A. Rosidi, Universitas Widya Mataram</i>	
Mysterium	65
<i>Achmad Ainun Najib, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Jalan Menuju Wokkudu	67
Wiralodra	70
<i>Achmad Khotibul Umam, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari</i>	
Menonton Pertunjukan Wayang	74
Trilogi Peperangan	77
Tuban; Setelah Arus Tak Mungkin Berbalik	79
<i>Ahmad Darus Salam, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Mengenang Ibu (I)	80
Mengenang Ibu (II)	82
<i>Al Farisi, UIN Sunan Kalijaga</i>	

Anaar Gully	84
Kumbh Mela	87
Suttee	89
<i>Andre Wijaya, Universitas Gadjah Mada</i>	
Yogyakarta	92
Pohon Terakhir Hutang Gondang	94
Surat untuk Indonesia	96
Jazirah Ziarah	98
<i>Binar Arco Gumilar, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional</i>	
Perjalanan Keluarga	100
Mei Dua Ribu Empat Belas	102
<i>Dennis Rizqi Ramadhan, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
Kemilau Bekakak	104
<i>Dian Apriyanti, STIKES Djendral Achmad Yani</i>	
Rebo Pungkasan	107
<i>Kartika Wulandaru, SMA N 1 Pleret</i>	
Bagaimana Jika Suatu Hari Nanti	109
Amanah Daun-Daun	111
Angka dan Abjad	113
<i>Khairur Rosikin Bunang, Pondok Pesantren Hasyim As'yari</i>	
Obituari Waktu	115
<i>M. Ibrahim M.H., Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari</i>	
Wediombo	119
<i>Moh. Ridwan, UIN Sunan Kalijaga</i>	

Parangtritis pada Sebuah Losmen	121
Suatu Ketika Setelah Mendengar Dongenganmu	123
<i>Mohammad Ali Tsabit, UIN Sunan Kalijaga</i>	
Mengintip Dunia dari Bayang Dewi Sri	125
<i>Muhammad Shidiq M., UIN Sunan Kalijaga</i>	
Hikayat Sapi Lotrengan	128
Dramatik Kuda Rantau	131
<i>Nurrahman Alif, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari</i>	
Sebuah Rumah	133
Tukang Cukur	135
Pesawat Kertas	137
Wanita yang Dinamai Abadi	139
<i>Polanco Surya Achri, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
Mayat Rungkad	141
Hikayat Kata-Kata	143
Di Atas Kubur	145
Doa Malam Jumat	146
<i>Riki Kurniawan, Universitas Gadjah Mada</i>	

CATATAN DEWAN JURI

KEMBALI KE AKAR	151
BIODATA PESERTA	154
BIODATA DEWAN JURI	161
BIODATA PANITIA	163

PUISI PEMENANG

■ Pemenang I

Abmad Darus Salam

UIN Sunan Kalijaga

Pulang

aku pulang hari itu dan rumahku masih seperti dulu
pintu menghadap utara dan jendela
yang hanya tumbuh di kepala orang tua
dapur tanpa cerobong
kayu yang menyalakan api tungku
asapnya melahirkan usuk-usuk gosong

beranda semakin sempit diapit rumah tetangga
yang semakin mundur dua langkah
hanya memberi ruang bagi temali memanjang
tempat biasa baju-baju, rok ibu,
celana panjang, kutang, dan celana dalam dijemur
di bawahnya mengalir kecil air comberan
membawa sisa-sisa busa sabun kamar mandi

berdiri di ambang pintu
tampak di sebelah kiri rumah ini berdiri kandang sapi
dan kandang ayam
sebelah kanan rumah ini
ada lahan yang bersedia menampung kamar mandi,
tempat sampah, kotoran sapi, kotoran orang,
dan gang kecil untuk kaki berjalan

aku pulang hari itu dan kemarau sudah berlalu
hujan deras di luar dan sebagian kecil dalam rumahku
dan tangan ibu yang sibuk menaruh bak,
basi, panci yang mengundang bunyi mengusir sunyi

bapak masih sering di luar rumah
mungkin sedang duduk di warung kopi
atau menarik becak yang hampa
sementara kepalaku masih berputar
menerka-nerka apa yang hilang dan apa yang datang

oh, lemari yang bertahun-tahun berdiri sendirian
di samping pintu dapur kini punya teman
teman yang sama dengan dirinya, menyimpan
pakaian-pakaian
bukan uang atau berlian
oh, seekor sapi yang kini tinggal satu
kata ibu, kami butuh uang

dan kau tahu, di dinding kamarku masih sama dengan
sebelum kepergianku
tertempel tanggalan yang berlalu, jam, dan bingkai rajutan
menuliskan namaku
dengan di bawahnya nama singkatan seseorang
mungkin orang itu sudah pergi
tapi aku menolak untuk lupa terhadap kenangan

aku pulang hari itu dan kamarku masih kamarku
di sana, bantal-bantal berserakan
dan pakaian yang belum dirapikan
aku suka, karpet merah muda itu masih ada
karpet yang mengajarku cara menulis kata-kata:

kata-kata pertama orang jatuh cinta
kata-kata terakhir kali orang sebelum mati

aku pulang hari itu dan saat ini aku enggan mengulanginya
mungkin ibu tengah merindukanku
dan aku pasti merindukannya
tetapi aku sedang benci kampungku sendiri
kampung tempat kuhabiskan masa kecil bermain,
menerbangkan layang-layang dan menerabas angin
mencari ikan dan berbicara dengan hujan
membuat orang-orangan dari tanah dan menggenggam
kelereng dengan tangan
kampung berubah jadi tanah yang membangun kota-kota
merawat mesin-mesin yang bising
dan memupuk anak-anak nakal
serta memberi kehidupan pada ketakacuhan

aku tahu tempat yang baik adalah asal mula
tetapi aku tak ingin lagi dihantam rindu
dan berangan-angan menjadi bayi yang lucu
tak mengenal sakitnya menjadi dewasa
atau anak-anak yang gemar menendang bola
tertawa riang bersepeda dan memanjat pohon
yang dianggap mencapai puncak angkasa

aku pulang hari itu dan saat ini aku ingin di sini
di kamar berdinding buku atau beranda yang jauh dari kota
dari ramainya jalan raya
mungkin sebagian besar orang-orang
menganggap hidupku membosankan
tanpa liburan, tanpa aroma pantai, tanpa
aroma puncak gunung

tanpa keramaian pasar malam, dan tanpa apa-apa
yang menurut mereka liburan

kalau kau tahu, aku di sini sedang menuliskan ini
tanpa perasaan sendiri
tanpa merasa kesepian meski yang terdengar hanya
jarum jam
mungkin hari sudah malam
tetapi aku merasa kepalaku tak pernah alpa
menerbitkan matahari dan putih awan
mungkin kamarku membosankan
tetapi di kepalaku seperti berdongeng sendiri
mengajakku untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh cerita
yang menganggap aku sebagai tuhan

jika tertawa bersama tokoh cerita adalah perbuatan gila
aku ingin menjadi gila selamanya
mungkin orang-orang terlalu sibuk membahas
kenyataan dunia
yang membosankan dan memuakkan ini
sehingga lupa di dalam kepalanya tersimpan bayi
bayi mungil yang lucu dan selalu membuat rindu
dan membuatnya nyaman sepanjang hari

aku ingin di sini dan sedang merencanakan pulang
ke kampung halaman
atau tempat yang lebih abadi dari itu
sebuah kepulangan
yang itu entah kapan.
yang itu entah kapan.

2016

Proses Kreatif Menulis Puisi “Pulang”

Oleh: Ahmad Darus Salam

Semua ini bermula ketika kiriman buku dua kardus datang dari kakak saya. Ketika itu saya kelas 3 SMP. Sebenarnya, ini tidak menjadi perubahan yang drastis bagi saya, jika seandainya sejak dahulu desa saya, atau kecamatan saya, atau sekolahan saya, menyediakan perpustakaan. Tempat-tempat yang saya sebutkan tadi tidak punya perpustakaan. Sehingga, ketika buku-buku dari kakak saya datang, saya menyambutnya dengan gegap gempita.

Saya menyukai bacaan, setidaknya itu bagi saya sendiri. Hal itu bisa saya buktikan dengan Lembar Kerja Siswa yang tidak pernah kosong, penuh coretan, dan soal-soalnya sudah banyak yang saya isi. Atau, bangganya saya ketika ibu berbelanja dan barang belanjaan dibungkus dengan koran. Atau, ketika perjalanan jauh, menaiki mobil atau bus, saya sering sekali membaca papan iklan di pinggir-pinggir jalan.

Ketika kakak mengirim saya buku sejumlah dua kardus dan ketika saya terus menerus membacanya, saya langsung memutuskan untuk belajar menulis. Yang paling saya ingat adalah, saya menulis karena ingin bisa seperti Andrea Hirata. Saya terinspirasi dari novel *Laskar Pelangi*.

Beranjak ke SMA, saya benar-benar belajar menulis. Yang saya tulis pertama kali adalah cerpen dan puisi. Itu adalah masa-masa paling sulit dalam perjalanan kepenulisan saya. Saya menulis sendirian, tidak ada yang mengajari saya.

Saya buta terhadap apa pun yang berkenaan dengan kepenulisan.

Kelas 2 SMA, saya berhenti menulis. Itu karena saya merasa bahwa apa yang saya tulis itu sebenarnya sia-sia. Malah merusak nilai akademik saya. Saya, baik di SD maupun di SMP, selalu rangking di kelas. Entah rangking satu, dua, atau tiga. Dan semenjak membaca buku-buku, semenjak SMA, saya tidak pernah mengurus pelajaran sekolah. Saya tertelan oleh dunia bacaan saya sendiri. Rangking saya anjlok drastis. Saya kena marah orang tua.

Sebenarnya bukan karena itu saja saya berhenti menulis. Tetapi lebih karena saya merasa menulis itu benar-benar sulit. Saya tidak punya sandaran, atau minimal orang yang menjadi acuan saya menulis.

Kelas 3 SMA, ternyata saya memulai menulis lagi. Karena menulis itulah, saya akhirnya merantau ke Yogya. Itu terjadi di tahun 2014. Di Yogya, saya seperti menemukan surga. Bacaan sangat banyak, ruang-ruang diskusi buku juga banyak. Saya belajar dari nol lagi. Saya menulis, membaca, menulis, membaca, sampai akhirnya tidak begitu sadar, ternyata sudah dua tahun saya di Yogya.

Sampai pada suatu hari di tahun 2016 ketika saya hendak pulang kampung (entah kepulangan seberapa), saya menulis puisi berjudul 'Pulang'. Di dalam puisi itu, saya menumpahkan segala keresahan saya mengenai kampung halaman saya. Yang saya ingat dari kampung halaman adalah tempat tanpa buku, tanpa ada orang-orang yang menyukai buku, dan yang paling parah, kampung halaman adalah tempat di mana penduduk-penduduknya sangat materialis. Saya benci semua itu.

Tetapi, di balik itu, saya dilema, kadang-kadang saya juga merasa bahwa kampung halaman adalah tempat yang bisa dikatakan damai. Di sana, saya tidak menemui orang-orang ribut-ribut soal pilkada, ribut-ribut di dunia maya, atau hal-hal lain yang biasa saya temui di kota. Di kampung halaman, yang sering saya lihat adalah, orang-orang berbondong-bondong pergi ke sawah, ke pasar. Kadang-kadang, jika berada di kampung, saya bernostalgia. Ya, bagaimanapun, kampung halaman adalah tempat di mana saya bermain ketika kecil. Dan itu damai rasanya.

Saya menulis puisi itu benar-benar apa adanya. Rumah saya yang seperti itu, sapi saya, lemari saya, dan lain-lain yang juga seperti itu, seperti dalam puisi "Pulang". Saya menulis puisi itu seperti tidak berpikir. Seperti menulis curhat. Saya bahkan tidak begitu memikirkan diksi-diksi-nya, seperti biasa ketika saya menulis puisi. Kemudian, tahun 2017, puisi itu saya edit sedikit, dan akhirnya saya ikutkan lomba di Balai Bahasa DIY ini. Itu pun, sebagai tambahan dari puisi-puisi yang lain. Maksud saya, saya tidak terlalu membebani puisi ini. Daripada cuma mengirim empat puisi, mending lima sekalian. Akhirnya puisi inilah pelengkap-nya.

■ Pemenang II

Ilham Rabbani

Universitas Ahmad Dahlan

Riwayat Istri Taat

: Masmirah¹

/1/ Wanita Kacang Panjang

Dalam pejam, aku terkenang jarak sepaang alismu:
ia mengajarkan rindu.

Lentik bulu matamu
persis putik kembang-kembang kacang panjang
menggantung di pancang-pancang
yang dipersiapkan sedari ditanam
sedari pertemuan.

Apabila musim berbuah datang sudah
kau menjinjing bakul berjalan cantik dan cerdik
sepanjang pematang yang mewakili harapan-harapan:
kalau malam kau keluhkan.

Kesepian meyakinkan kita
bahwa rumput dan dedaunan
tidak sepenuhnya diluapi sepi dalam diamnya

¹ Nama "Masmirah" merujuk pada panggilan kasih sayang kepada seorang wanita yang lazim didengar di kalangan masyarakat Sasak, di samping beberapa istilah lainnya.

ia berdoa sebagaimana aku mendoakanmu
agar upah tidak terbungkalai
oleh kendala-kendala yang dikirim musim.

Jika panggilan mengiang dari hari depan
suara patahan tangkai buah adalah sahutan
sekaligus kedip persetujuan:
kau tengah memadat-pampatkan isi bakul
sekaligus keamanan dalam diri.

Pagi-pagi sekali
di tengah pasar mingguan
kau menggelar tikar berjualan:
tangan-tangan datang memilah dan memilih
sesuai kuantitas dan kualitas kegelisahan.

Petang-petang sekali
kalau di berugak² laki-laki datang memining
kau menggulung tikar pandan
sebab pengabdian belumlah dituntaskan.

/2/ Wanita Rumah Jajar³

Di berugak, kau menjamu tamu
di atas bilah-bilah bambu yang membelah jarak
pemisah jari-jari dari jabat
yang mengekalkan jeri di kedalaman dada.

² Berugak atau *beruqaq*, yakni bangunan (gazebo) khas Sasak berupa panggung terbuka dengan empat tiang dan atapnya menyerupai lumbung.

³ Rumah jajar atau disebut juga *bale jajar*, yakni bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Sasak golongan petani yang terdiri dari berugak (gazebo khas Sasak) di bagian paling depan untuk tamu, *bale tani* atau rumah utama di tengah, dan berugak *sekenam* di bagian paling belakang berfungsi sebagai tempat belajar menenun, belajar tata krama dan nilai budaya, serta tempat pertemuan internal keluarga.

Di berugak, kau menjamu belian⁴
dengan sadah, sirih, dan kopi diseduh
juga pinang yang terbelah seperti kita
mulai memisah-misah dalam kebersamaan.

Terdepan adalah kehormatan
maka aku dan lelaki pengapel lain
perlu dihargai sekaligus menghormati
sebab menentang kemungkinan-kemungkinan:
harapan atau tipu, setipis ampas bambu.

Di *bale tani*, rencana demi rencana kau susun
semenjak di serambi
lantas sebelum ditanam, dipendam berbulan-bulan
di para-para kamar
biar bangun, ingatan menjadi basah dan lecah
seperti tanah sawah.

Di kamar dalam, rahasia dan luka kau simpan dalam-dalam
sebelum sisa ingatan dimasukkan ke rantang-rantang
dan ditentang ke jalan pengembaraan.

Tapi sebelum itu
di *sekenam*⁵, persiapan adalah mula pengembaraanmu
seperti perjalanan gulungan benang
di panjang palang *jajak*⁶.

⁴ Belian adalah sebutan untuk dukun Sasak.

⁵ *Sekenam*, biasa juga disebut *berugaq sekenam*, yakni bagian paling belakang dari rumah jajar yang berfungsi sebagai tempat belajar menenun (khusus wanita), belajar tata krama dan nilai budaya, serta tempat pertemuan internal keluarga.

⁶ *Jajak*, bagian depan alat tenun Sasak yang berposisi berdiri membentuk segi panjang di sebelah kanan dan kiri, dan memiliki palang tempat menggulung lungsin.

Kau adalah lungsin-lungsin,⁷ dikencangkan dan telentang
dengan dada dibuka lapang, lantas siap disisip motif
ulang-aling dari *pengiring*.⁸

Di dadamu, tata krama disemat kuat sampai pampat
sebelum berharkat istri yang taat.

Jejak Imaji, 2017

⁷ Lungsin atau lusi adalah benang tenun yang disusun sejajar dan tidak bergerak (memanjang dari palang *jajak*) yang padanya benang pakan dari *pengiring* diselipkan dengan cara diulang-alingkan.

⁸ *Pengiring* adalah alat penggulung benang hasil pintalan yang diulang-alingkan pada lungsin untuk membuat motif kain.

Proses Kreatif Menulis Puisi “Riwayat Istri Taat”

Oleh: *Ilham Rabbani*

“Riwayat Istri Taat” terdiri dari dua bagian: (1) Wanita Kacang Panjang, judulnya saya biarkan utuh; dan (2) Wanita Rumah Jajar yang awalnya dari tiga puisi pendek (“Rumah Jajar I: di *berugaq*”, “Rumah Jajar II: di *bale tani*”, dan “Rumah Jajar III: di *sekenam*”). Keempat puisi tersebut memang memiliki korelasi atau sengaja digarap dengan satu tema utama: wanita Sasak dan hal-hal di sekitarnya yang mulai hilang.

Revisi puisi saya kerjakan di awal minggu keempat, setelah disadarkan oleh isi pembicaraan Joko Pinurbo tentang kedekatan dirinya dengan sosok ibu, di acara Kampus Fiksi Emas (Minggu, 23 April 2017) –saya menyimpulkan, ibu saya dan hal-hal di dekatnya adalah sumber puisi. Kemudian, nama Masmirah di bawah judul sesungguhnya merujuk pada panggilan kasih sayang kepada seorang wanita yang lazim didengar di kalangan masyarakat Sasak, di samping beberapa istilah lainnya. Masmirah juga merujuk pada “permata”, sebagaimana semboyan hidup masyarakat Sasak, *lomboq mirah sasak adi* (sikap yang lurus/jujur adalah permata hidup yang hakiki). Masmirah di dalam puisi ini tidak bukan dan tidak lain adalah ibu dan bibi saya, tetapi pada akhirnya lebih menonjolkan sisi seorang bibi, lantaran waktu itu beliau belum berumah tangga.

Bisa dikatakan, puisi ini adalah empat dari sekian hasil “eksplorasi” ingatan masa kecil. Ibu dan bibi saya (waktu itu) seorang pejual kacang panjang yang mengambil upah dengan cara menjajakan kacang panjang ke pasar mingguan

untuk tambahan penghasilan. Jika kemarau tiba, mereka beralih profesi menjadi seorang penenun (milik sendiri).

“Wanita Kacang Panjang” dan “Wanita Rumah Jajar” adalah simbol tolok ukur ketaatan dan kesiapan seorang wanita sebelum memutuskan berbahtera rumah tangga: rela mengurus sawah bersama suami dan cekat menenun agar tidak boros untuk kebutuhan pakaian para anggota keluarga. Mengenai Rumah Jajar yang disinggung dalam puisi ini, sebagaimana saya jelaskan di atas (tema wanita Sasak dan hal-hal di sekitarnya yang mulai hilang) bahwa Rumah Jajar kian hari kian berkurang di Lombok, sementara posisi wanita sangat lekat dengan kehadirannya dalam adat Sasak, yakni sebagai pelindung sekaligus tempat terjadinya “transfer” tatakrama.

Terakhir, mengenai pemilihan “Riwayat Istri Taat” sebagai judul, saya diilhami oleh salah satu ungkapan yang saat ini mulai hilang—syukur telah dibukukan oleh DEPDIKBUD (1992)—di tengah masyarakat Sasak, yakni “*nine menger, tao bareng anyong jari sejukung*” yang bermakna “wanita taat, ia akan bersetia (menemani) tenggelam dalam perahu karam”.

■ Pemenang III

Shofiyatuz Zabrob

UIN Sunan Kalijaga

Mitos di Tubuhmu

Seperti kitab-kitab tua dan sejarahnya
Tubuhmu adalah gugusan rahasia
Yang tak habis dibaca

Di tubuhmu
Kutempuh jalan berkelok
Menuju masa depan sekaligus masa silam
Orang-orang melompat dengan kaki yang lain;

Aku masuki ruang tak berpintu di tubuhmu
Di sana,
Kujumpai tuhan tengah meringkuk
Menyesali penciptaan, sebab
Tak ada yang berharga bagi-Nya

Di ruang tengah tubuhmu
Gelap menawarkan ceritanya yang berbeda;
Kusaksikan para nabi dan rasul, alim ulama,
Pendeta, pedanda, biksu, jiao sheng, biarawan
Berdiskusi tentang tuhan-tuhan di kepalanya

Pada sisi yang lain dari tubuhmu
Kudapati ruang di mana kesedihan

Sekaligus pengingkaran
Adalah riwayat penyesalan,
Kau mesti menerima takdir sebagai manusia
Bahwa danau di bawah pusarmu
Adalah kenikmatan yang lebih indah dari keimanan.

Kutub, 2017

Proses Kreatif Puisi “Mitos di Tubuhmu”

Oleh: Shofiyatuz Zahroh

Puisi yang sederhana ini lahir dari kegelisahan saya terhadap realitas sosial yang terjadi akhir-akhir ini, yaitu, sifat konsumerisme agama di masyarakat yang terlalu tinggi pengaruhnya dalam ruang social. Hal tersebut saya pikir berakibat pada disintegrasi social serta gonjang-ganjing politik yang dibumbui dengan isu-isu agama telah menekuk sifat asali manusia yang fitrah. Berangkat dari kegelisahan inilah, saya bertanya-tanya pada diri saya, sebenarnya apa dan siapakah makhluk yang bernama manusia ini sebenarnya?

Kegelisahan saya berujung pada kontemplasi nakal di dalam diri saya kemudian. Jangan-jangan makhluk yang bernama manusia ini adalah kegagalan purna Tuhan dalam menciptakan makhluk, sehingga wajar jika manusia banyak membuat kerusakan di bumi. Namun, kegelisahan itu terbantahkan dengan keyakinan yang masih tersisa di dalam diri saya bahwa, manusia tetap memiliki sisi positif dan sisi Ilahiah di dalam dirinya. Berangkat dari keyakinan yang tersisa inilah kemudian saya melihat bahwa manusia merupakan manifestasi pengejawantahan keabsolutan Tuhan.

Oleh sebab itulah, kemudian saya memilih metafor ‘tubuh’ di dalam puisi saya ini. Pemilihan metafor tubuh ini tidak lepas dari cakra yang ada di dalam tubuh manusia yang menggerakkan segala bentuk tindakan yang manusia lakukan. Di dalam hal ini, saya lebih cenderung melihat

sifat konsumtif terhadap isu-isu agama, sesuai dengan gejala sosial bangsa kita.

Sifat konsumerisme agama masyarakat kita sampai saat ini masih disibukkan oleh persoalan benar salah dan salah eksistensi suatu agama. Klaim-klaim terhadap suatu agama masih menjadi tren di kalangan kita, bahkan tak jarang isu-isu agama dijadikan sebagai instrumen politik oleh sebagian elit. Seolah-olah masyarakat kita murni dilahirkan oleh agama, dan Tuhan masing-masing harus dibela, disinilah juntrung kegelisahan di dalam puisi saya. Saya gelisah melihat manusia yang berusaha melampaui Tuhannya dengan pembelaan-pembelaan mereka. Sebab Tuhan dapat membela dirinya sendiri jika Dia berkehendak. Serta perlindungan yang ditawarkan manusia kepada Tuhan secara tidak langsung melalui pembelaan-pembelaan – dalam bentuk apapun itu – bisa jadi tidak berharga di depan Tuhan.

Oleh karena itulah, saya melihat bahwa manusia – khususnya masyarakat kita – tidak menghayati Tuhan pada diriNya sendiri, tapi melihat Tuhan pada diri (manusia) itu sendiri. Jadi saya melihat upaya manusia untuk membela Tuhan adalah bentuk dari kekalahan mereka pada nafsu kemanusiaan mereka sendiri.

■ Pemenang IV

Farah Isna Nurkamila

UIN Sunan Kalijaga

Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang

/I/

Di kota ini matahari tetap pagi
Wajah dunia terpantul dari tenang air kali
Juga wajahmu
Wajah kita
Tampak berseri
Serupa sepasang bayang berkejaran
Mendamba mimpi

/II/

Dalam arus musim
Dalam dingin yang khusuk
Angin berkelebat
Menggugurkan dedaun
Memberangkatkan murung

Ke dasar diam
Yang menampung macam
Rencana, harap
Dan senyuman

/III/

Tapi hanya kepada kelopak bunga
Aku letakkan hati ini

Sesekali embun membuatnya kuyup
Dan segar diterpa sinar matahari

Hanya kelopak bunga
Yang mampu menampung gairahku
Tetap wangi
Tetap muda

/IV/

Walau ada yang jatuh
Seperti gemuruh
Ketika burung-burung singgah
Ke dahan mahoni dan jati
Menyiulkan hidup yang wah dan ah

Mendadak terpikirkan
Buah-buah segar yang kupetik sesuka hati
Dari kebun yang tak pernah mempersoalkan
Dosa dan nyeri hati

/V/

Jika saatnya tiba
Aku ingin seperti burung-burung itu
Singgah ke dahan-dahan
Bebas dari kutukan
Ke rambutmu yang tergerai
Ke alismu yang tebal

Bila letih sampai
Aku ingin bertahan di lekuk lehermu
Sembari menyusun harap
Pada sesuatu yang bakal kekal

Atau tertidur pulas
Diasuh teduh bibirmu
Hingga tak tahu
Ke mana sisa usia ini diberangkatkan.

/VI/

Ternyata bukit itu tetap tinggi dan indah
Tapi untuk mendakinya
Kita mesti hati-hati dan penuh niat kesabaran
Sebab batu-batu lancip dan tikungan terjal
Cukup keras kepala menggelincir iman

Apabila sampai di puncak
Aku mau memanggil namamu,
Namamu
Dengan teriak lentang
Sampai suaraku hilang
Dan terganti engkau yang riang

Damaimu
Damaiku

/VII/

Ohoy, matahari yang tetap pagi
Tebarkan sinarnya ke mataku

/VIII/

Aku lihat kali yang memanjang
Dengan alir air yang tenang,
Pohon berjejer hijau
Ke tengah-tengah perkampungan

Aku lihat orang-orang pergi berladang
Bercocok tanam dengan suka ria
Melukis surga dengan senyuman
Dan jabat tangan sesama

/IX/

Ke dasar diam aku menepi
Menimang rindu dan takdir
Di sini garis-garis tangan bermula
Dan akan berakhir.

Proses Kreatif Puisi

“Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang”

Oleh: Farah Isna Nurkamila

Puisi “Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang” merupakan catatan reflektif yang saya olah lewat permenungan dan kerinduan pada kenangan, yaitu kampung halaman. Di lihat dari sisi perspektifis-symbolis puisi ini terlihat sarat akan lokalitas, tapi sebenarnya itu hanya polesan dari bahasa dan simbol yang dipertainkan dalam rangkaian metafor saja. Puisi ini saya arahkan pada siapa aku? Lokus eksistensial yang terus berjelaga dalam hidup saya sendiri – pencarian akan jati diri – bahwa saya seorang pengembara yang dari desa kota untuk menimba ilmu pengetahuan juga memandang denyut peradaban kota, pada akhirnya akan kembali ke desa: tempat pulang yang semestinya.

Dari proses pencarian itu, tentunya saya selalu merasa gelisah akan keadaan eksistensi. Ingin bebas mengakses apa saja, termasuk pergaulan. Tidak mau terikat akan hukum dan etika. Bebas sebebaskan-bebasnya adalah keinginan semua kaum muda, pikir saya. Tapi toh, pada akhirnya kebebasan itu hanya hasrat semata, hanya ego yang nantinya juga akan membentur tata hukum dan etika. Proses menemukannya jati diri selalu mengahantui saya, dan tak jarang membuat saya gelisah dan putus asa. Kota sebagai simbol kebebasan dalam puisi akan terus terngiang di pikiran memoles wajah dan usia.

Tapi saya sadari ini bagian dari hidup, saya catat setiap perjalanan dan rindu saya pada tempat asal. Karena saya

percaya kegelisahan tidak bisa hanya diungkap lewat kata dan emosi tindak laku. Kecakapan bahasa lisan dalam bertutur tidak cukup disiplin untuk mengikat ingatan. Dari sini saya menulis – tindakan yang lebih disiplin mengingat dan merindu. Saya suka menulis catatan harian, curhat dan semacamnya. Lalu dari catatan sederhana itu saya olah menjadi puisi – puisi yang bagi saya jalan pencarian.

Puisi “Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang” ini saya tulis 2016 akhir, tepatnya bulan Desember. Di mana pada saat itu saya baru kembali ke Yogyakarta dari kampung halaman. Tiba-tiba dalam beberapa hari saya merasa tidak kerasan tinggal di Yogyakarta. Ingatan saya selalu tertuju pada kampung halaman, kedua orang tua, masyarakat, dan desa saya. Saya ingin pulang, tapi hal itu tidak mungkin terjadi karena saya ke Yogyakarta adalah untuk kuliah. Saya teringat perkataan ibu awal-awal saya berangkat ke Yogyakarta “tempat yang baik untuk tinggal adalah desa”. Maka dalam bait terakhir puisi ini aku tulis “*ke dasar diam aku menepi/ menimang rindu dan takdir/ di sini garis-garis tangan bermula/ dan akan berakhir*”.

■ Pemenang V

Mohammad Ali Tsabit

UIN Sunan Kalijaga

Kultus

pandhaba macan¹

dalam dirimu terdapat gua: lorong rahasia yang purba
di mana usia berjalan pelan menjauh dari hari kelahiran

kaulah pandhaba macan, sulung sekaligus bungsu
yang mencecap puting susu; taman bunga
bagi sedu-sedanku

namamu adalah lirik lagu yang kutulis di daun pintu
saat langit telah berlumut kudendangkan namamu
dalam kabut

sebab kau sumbu segala rindu aku tak ingin kau
menjelma batu
atau penyamun yang meniup angin ke tujuh puluh penjuru

hari ini sepasang tanggal pada penanda itu bertemu,
lalu gugur ke masa lalu
hanyut ke masa depan: wajahmu mengembang, mengembang
di ambang siang

¹ Sebutan untuk seorang anak tunggal yang sedang menjalani selamatan dalam tradisi masyarakat Madura.

“ibu, apakah masa depan adalah mimpi buruk?” tanyamu
“tidak, masa depan adalah kedai tempat kau harus
menegak tuak.”

di halaman yang panjang kau duduk di atas kursi rotan,
mengenakan mahkota *rabunan*², di bawah sejengkal
kain kafan

telah bergetar mantra bertengger di atas nyala dupa
orang-orang menyambutmu dengan suka ria,
menyebutmu *pandhaba*

biarkan, biarkanlah orang-orang itu menggyurkan air
kembang tujuh rupa
ke tubuhmu, ke jiwamu yang hampa, ke ruhmu yang papa

supaya lesap segala daki dukana, sirna seluruh sengsara
yang mengintai hidupmu dari balik celah kilauan cahaya

dalam dirimu terdapat gua: lorong rahasia
yang gelap gulita, maka
mari kuikatkan seutas tali pada tangamu yang kerap meraba
letak surga

kutuntun kau ke garis jalan yang jauh ke tapal batas jalan
di mana seekor gagak menciptakan relief-relief kenangan dari
semusim hujan

*“duhai leluhur langit dan bumi terimalah-terima ritus kami.
Berkatilah hidup juga mati si filun ini. tanggalkan segala macam
mala di simpang jalan ini bersama setandan pisang dan sepuluh
serabi...”* si tetua itu menggelepar merenda

² Topi yang dari daun siwalan dipakai *pandhaba*.

doa-doa di tepi nasib yang kelabu; mencambukan segenggam lidi ke bahu.

angin pun berpacu mengecup dingin keningmu, mungkin!

pandhaba tanganteng³
kitalah pandhaba tanganteng, berasal dari serbuk bunga
yang sama,
berkloneng bagai lonceng. barangkali kita juga
ibarat sepasang sapi *lotreng*⁴ berlenggak-lenggok
menuju *saketheng*⁵

tapi, di halaman kini kita lebih mirip sepasang pengantin
dari pedalaman takdir yang getir
dari sebuah sungai yang telah lama tak mengalir

celeng dan anjing-anjing hutan melolong panjang
di puncak duka kita, ketika orang-orang datang
menabur kembang
menabuh seribu gendang kehampaan, sembari
mendengarkan tembang-tembang

“duhai pandhaba-pandhabaku, kukultuskan kau
sebagai pendekar
mengembaralah, dan taklukkan seribu pulau utukku
untuk kebahagiaanku yang tinggal satu sentimeter
dari lubang kubur.”

³ Sebutan untuk orang yang bersaudara dan sedang menjalani ritual keselamatan dalam tradisi masyarakat Madura.

⁴ Sepasang sapi betina yang dihiasi dengan berbagai ornamen untuk dikonteskan dalam tradisi masyarakat Madura.

⁵ Gapura.

barangkali kita tak pernah menyangka akan bersanding
di pelaminan ini
tapi garam di dasar segara dan buah asam di puncak
bukit itu
pada akhirnya juga bertemu, lebur pada gerusan cobek ibu

maka runduk kita adalah jawaban: mencium wangi
bunga-bunga
menangkal segala macam gendam yang dikirim
burung kawan
teruslah bergandeng tangan walau di hadapan emas
dan intan

kita pun melenggang minanggalkan halaman
mengantarkan doa-doa ke tapal batas jalan

Jenangger, 18 Januari 2016 – Yogyakarta, 2017

Yang Dilahirkan Ruang dan Waktu

Oleh: Mohammad Ali Tsabit

Bagi yang meyakini keberadaan Tuhan tentu akan sepakat, bahwa yang berada di luar belunggu ruang dan waktu hanyalah Dia. Tak ada satu pun makhluk yang dapat terbebas dari kurungan ruang dan waktu. Karena itulah kita mengenal “masa lalu”, “masa kini”, serta “masa depan”. Tiga masa tersebut tidak saja membuktikan *ada*-nya sebuah bentangan “jarak” yang digariskan “waktu”, melainkan juga bukti dari *ada*-nya ruang yang melahirkan masing-masing “petak” kehidupan manusia.

Berangkat dari hal demikian, saya yakin, puisi “*Kultus*” ada karena begitu nyata bentangan ruang dan waktu. Bagaimana tidak demikian? Di awal bulan September 2014 lalu saya resmi tercatat sebagai seorang perantau. Saya hijrah ke Yogyakarta untuk menempa diri. Meninggalkan tanah kelahiran yang – kurang-lebih – 18 tahun telah saya hirup sejuk udaranya, yaitu Madura.

Ternyata, selama 18 tahun itu saya tak “mengetahui” Madura. Tempo itu saya mengamini setiap stereotipe negatif yang disandangkan suku-suku lain terhadap suku Madura; keras, tempramen, dan suka saling bunuh antara saudara sendiri (*carok*). Akan tetapi, saat ini apa yang saya amini di masa lalu akan kepribadian masyarakat Madura perlahan-lahan luntur seiring persentuhan saya dengan banyak kebudayaan lain. Ya, Yogya sebagai kota kosmopolitan mengantarkan pada kenyataan yang sama sekali tak pernah saya hadapi sebelumnya.

Shock culture tentu akan dialami setiap pelancong. Sebagaimana yang saya rasakan di awal-awal tinggal di Yogya. Saya betul-betul harus menjadi bunglon, menyesuaikan diri dengan setiap keadaan yang berbeda, mulai dari perbedaan bahasa, kultur masyarakat Yogya yang masih begitu likat dengan kekejawenannya, pun kultur-kultur lain yang juga dibawa oleh perantau dari daerah-daerah lain. Semua itu membuat kecamuk dalam jiwa saya. Saya wajib bertahan jika tak ingin terjungkal.

Setelah saya berhasil mengatasi seluruh kecanggungan diri atas segala yang menurut saya baru. Akhirnya saya sadar, bahwa ada jarak yang tengah membentang jauh antara diri saya dengan asal muasal saya. Antara Yogya dengan Madura. Maka mula-mula tumbuh kerinduan pada kampung halaman. Seluruh geliat kenangan berarak ke arah 18 tahun silam. Saya pun kian intim menyusuri lorong-lorong nostalgik tersebut sehingga saya mulai merasa kenal dengan Madura. Saya merasa semakin mesra dengan setiap kerifan budaya Madura.

Madura tiba-tiba menjadi teramat berharga ketika saya tak di sisinya. Muncullah keinginan dalam diri saya untuk mencari apa yang belum saya tahu dari tanah kelahiran saya. Hingga setiap kali pulang ke kampung halaman saya kerap berjalan ke sudut-sudut dusun menyaksikan denyut kehidupan masyarakat Madura. Sejak saat itu pulalah, secara tidak sadar awalnya, saya mulai sering mengeksplorasi kebudayaan Madura dalam puisi-puisi yang saya tulis.

Dan salah satu momen puitik yang menelusup dalam ingatan saya adalah *rorokatan* (selamatan). Ada banyak jenis *rorokatan* dalam tradisi masyarakat Madura, seperti, *rokat tase'* (selamatan untuk laut), *rokat bumi* (selamatan untuk

bumi), dan *rokat taretan/padhaba* (selamatan saudara/anak). Pada dasarnya tiga macam *rorokatan* tersebut merupakan tradisi yang diwariskan masyarakat pra-Islam. Walaupun begitu, karena salah satu proses masuknya Islam ke Nusantara melalui akulturasi budaya, antara tradisi lokal dengan syari'at Islam, maka tradisi tersebut tetap dilestarikan sampai kini. Meski sebagian masyarakat juga mulai meninggalkan tradisi *rokat pandheba* tersebut karena mereka mulai mengerti bahwa *rorokatan* tidak orisinil tradisi Islam.

Demikianlah proses kreatif penciptaan puisi "*Kultus*". Geliat ruang dan waktu yang terus mendorong saya untuk mencatat setiap kearifan lokal Madura. Saya berharap Madura tidak hanya dikenal karena sate, soto, dan tukang cukur. *Tabik!*

■ Pemenang VI

Al Farisi

UIN Sunan Kalijaga

Mengenang Ibu (III)

Barangkali
kau tak percaya
di dalam matuku
ada laut tak terbaca
oleh catatan sejarah
atau lukisan peta

Ia serupa airmata
namun bukan
kesedihan analekta
riaknya gemuruh kasih
dalam aorta

Barangkali
kau tak percaya
di alismu
ada sungai yang setia
mengalir ke laut
mediterania

Ia serupa lekuk-liku
mata air
namun bukan dahaga

di kering bibir
alirnya rukun dari hulu
hingga hilir

Barangkali
kau tak percaya
di antara mataku dan
alisku ada dermaga
batas asin dan tawar
pertemuan kita

Yogyakarta, 2017

Proses Kreatif Puisi

“Mengenang Ibu (III)”

Oleh: Al Farisi

Barangkali, puisi hidup di luar dan di dalam diri saya. Pergelutan estetik yang terus terjadi antara saya dan lingkungan, interaksi sosial, dan kejanggalan selalu menjadi “peristiwa puisi”. Bahkan ketika saya selalu teringat almarhumah ibu. Banyak sekali yang meminta dituliskan atas nama ibu, dari kehilangan, kenangan, kerinduan, hingga perasaan tak percaya bahwa saya harus kehilangan Ibu.

Ibu saya meninggal tepat satu hari sebelum lebaran Idul Fitri. Waktu itu tahun 2013. Saya masih duduk di bangku kelas tiga di SMA. Tidak pernah terpikirkan bagi saya bisa kehilangan ibu di usia yang masih muda. Saya sungguh bersedih waktu itu. Lalu saya memutuskan berhenti sekolah. Berhenti ketika ujian nasional tinggal beberapa bulan lagi. Bapak memarahi saya sebelum kemudian mengerti betapa bersedihnya saya. Bapak membiarkan saja. Namun pada akhirnya, karena sudah setahun lamanya, saya sekolah lagi di sekolah yang sama. Saya tidak perlu mengulang dari kelas satu, saya hanya perlu heregistrasi di kantor sekolah dan bisa melanjutkan kelas tiga lagi.

Demikianlah sekilas cerita saya beberapa tahun lalu. Ketika saya kehilangan ibu. Hingga kini, saya tidak bisa menghilangkan peristiwa itu. Mungkin terlalu durhaka bagi saya untuk tidak mengingat betapa berharganya ibu. Ya, Ibu sangat berharga bagi saya.

Puisi saya “Mengenang Ibu (III)” adalah bentuk ziarah bagi saya. Ziarah yang saya lakukan melalui puisi, karena jarak begitu belati. Serta tidak dapat dipisahkan peristiwa saya di atas. Peristiwa itulah yang selalu mendesak dan meminta dituliskan. Meski dalam bentuk yang lain. Saya seringkali ingin bertemu dengan Ibu. Di mana pun itu – di mimpi dan di tempat-tempat tak terduga. Dan kini, pertemuan itu ada dalam puisi. Puisi yang saya tulis dengan penuh kerinduan dan keinginan menemui Ibu. Harus diakui bahwa saya selalu merindukan Ibu.

Selebihnya, puisi ini adalah refleksi sekaligus usaha saya mengenang Ibu melalui ruang tak tersentuh dalam batin.

Yogyakarta, Juni 2017

■ Pemenang VII

Polanco Surya Achri

Universitas Negeri Yogyakarta

Di Pinggir Kali Code

Di pinggir Kali Code
aku berhenti sejenak, melihat deras air
sampai kusadari matahari sudah mulai turun

Sebenarnya aku ingin seperti Dewabrata;
berjalan di atas Sungai Gangga
sampai menjadi sosok Bhisma

Tapi, ibu selalu memintaku menemaninya
melihat daun-daun pohon ketepeng di sore hari,
jadi kuputuskan untuk pulang

Di belakang rumah,
ibu akan duduk di sebuah bangku kecil
memandang begitu dalam, lalu ia akan berkata
“Pandanglah daun-daun itu, Nak. Perlahan menutup;
memberikan sembah pada Yang Mahatunggal”
airmata ibu menetes haru

: *Untuk siapa sembahmu, Nak?*
Entah dari mana tanya itu ada di hati,
memintaku untuk menjawabnya segera
tapi, mulutku begitu kaku

Ibu memandangu: *bukankah kau sudah tahu jawabannya?*

aku memejamkan mata,
“Tu(h)an, kau masih di situ, kan?”

Maret, 2017

Proses Kreatif Puisi “Di Pinggir Kali Code”

Oleh: Polanco Surya Achri

Pada mulanya, puisi “Di Pinggir Kali Code” (DPKC) adalah puisi yang tidak terlalu panjang, tidak sampai dua puluh baris. Namun, kemudian saya kembangkan dan hasilnya dapat dilihat. Ide penulisan “DPKC” berawal dari seringnya ibu meminta saya menemaninya di sore hari untuk melihat *mingkup*-nya daun-daun ketepeng di belakang rumah, meski pohon itu tidak terlalu besar. Ibu akan duduk di *dingklik* kayu sambil bercerita dan menjelaskan banyak hal yang luar biasa, meski bagi banyak orang sering dianggap lumrah dan begitu biasa seperti peristiwa menutupnya daun ketepeng saat sore hari. Ia akan berkata, “*Le*, kalau sudah mau *surup* nanti daun-daunnya akan *mingkup* dengan perlahan, seperti sedang bersembayang.”

Selain daun-daun ketepang, sosok Dewabrata atau yang kemudian akan dikenal dengan nama Bhisma juga masuk ke dalam “DPKC”. Saya pernah membaca kisah bahwa Bhisma bisa berjalan di atas Sungai Gangga, mengingat ia amat sakti dan ibunya sendiri adalah Dewi Gangga. Sampai suatu lakon dalam pewayangan harus membuatnya mengangkat sumpah, bahwa ia tidak akan menikah dan menjadi seorang pe-tapa, mengubah namanya dari Dewabrata menjadi Bhisma. Ia dikenal sebagai sosok yang bijak dan memiliki darma yang kuat, terlebih ia pantang melanggar sumpahnya sendiri. Siapa yang tidak ingin seperti Bhisma? Tokoh yang sakti dan memiliki kebijaksanaan yang tinggi. Ia disegani dan ditakuti. Terlebih ia adalah eyang para Pandawa dan Kurawa.

Kenapa di pinggir Kali Code? Dalam perjalanan pulang selepas membeli buku di samping Taman Pintar, saya ingin berhenti dan melihat air sungai yang mengalir, sampai teringat kisah Bhisma putra Gangga tersebut. Dan teringat pula pesan ibu agar lekas pulang setelah urusan selesai.

Daun-daun yang *mingkup* di sore hari terkadang membuat tersindir dan kembali mengingat firman-Nya, bahwa segala yang ada di langit dan di bumi memuji nama-Nya, bahkan pepohonan dan binatang-binatang yang ada di dalam tanah. "DPKC" mencoba bertanya pada diri, apakah benar diri ini menghaturkan sembah pada yang Mahakuasa? Ketika semesta bersama-sama memuji nama-Nya, kita yang diberikan banyak kelebihan dan wewenang mengelola bumi bagaimana mungkin tidak berterima kasih pada-Nya, bahkan hanya sekadar memuji-Nya pun jarang.

■ Pemenang VIII

Andre Wijaya

Universitas Gadjah Mada

Ibu Sapi¹

/IBU 1/

biarkanlah kukenang ciuman
dari keheningan yang menulikan telinga
ketika diam tubuh dan tangis
tumpah pada matamu

menjadikan kau seorang ibu
menyimpan rahim subur lalu melahirkanku

/IBU 2/

buah dadamu menggantung di muram subuh
semalaman ikut berdoa
mensyukuri susu yang menjadi gerimis
ketika malam pergi
meletakkan dahi ke wajah-wajah hari

ibu telah menyusuku
walau tidak mengandungku

¹ Dalam tradisi Hindu dikenal beberapa entitas yang dapat disebut sebagai ibu yang harus dihormati.

/IBU 3/

kertak dahan patah
musim yang tumbuh dan menahun
ibu mengasuhku dari *Peepul*²
yang menyimpan anak-anak pohon
menungguiku gemuk dipupuk
dari perempuan lain
yang tidak melahirkan
dan menyusuiku

/IBU 4/

sesungguhnya aku ini daging sapi
khianat anak dan pisau sembelih
padang rumput menyimpan lenguhmu
kentara air susu
menyusun tubuh seorang ibu

“jangan menyembelih dan makan daging sapi
atau aku tak sudi menarik pedati banyak petani”

“silakan menyembelih dan makan daging sapi
atau raturan tahun menghitung kepulangan
membayar satu dari bulu sapi yang kau makan”

menghormati sapi-sapi
ibu yang memberikanku susu di banyak pagi

/IBU 5/

kepak burung mencatat rumus musim
yang patah dan bergetah
pohon-pohon menangisi kita
menawarkan nasib dari buah yang lebat

² Pohon yang menurut tradisi dihormati India.

bumi dan alam ini adalah ibu kita
pertiwi *Jain Hind*³ kesunyian panjang
dan takdir-takdir lapar

ibu pertiwi adalah ibu
tempat dari segala empat ibu
menjadi ibu kelimaku

Yogyakarta, Mei 2017

³ Kemenangan untuk India", atau "Hidup India".

Prose Kreatif Penulisan Puisi

“Ibu Sapi”

Oleh: Andre Wijaya

Betapa bahagiannya menjadi bagian dari Lomba Penulisan Puisi Remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2017. Puisi saya berjudul “Ibu Sapi” dinyatakan menjadi satu dari 10 nominasi. Saya ingat ketika masih kecil dahulu, teman-teman sering mengatakan bahwa sapi adalah “Tuhannya” orang-orang Hindu. Hal tersebut yang menjadi latar belakang saya menulis puisi yang berjudul “Ibu Sapi”. Puisi tersebut saya tulis sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan masa lampau. Saya tahu, sejatinya puisi adalah hasil kerja batin. Di dalam proses penulisan puisi tersebut, saya ingin tidak sekadar tidak menciptakan gambaran perasaan saja, melainkan sesuatu hal yang lain yang esensial.

Menurut saya, ini adalah suatu konsepsi kepercayaan dan saya ingin sekali menciptakan suatu perenungan dalam diri tentang hal-hal yang demikian. Saya merasa tidak benar pula jika perenungan saya tidak memberikan apa-apa kepada pembaca. Saya merasa sangat benar sekali jika puisi tersebut adalah proses perenungan yang gagal. Saya menyadari puisi ini adalah konsepsi kepercayaan dan saya ingin menguraikan kembali kepercayaan-kepercayaan tersebut. Puisi tersebut adalah hasil diskusi dengan beberapa teman (termasuk wawancara terhadap teman yang beragama Hindu), saya mencari artikel yang berkaitan dengan konsep tersebut, membaca buku-buku tentang India (termasuk novel terjemahan yang berjudul *A Beautiful Lie – Dusta yang Indah*

karya Irfan Master tentang pemisahan India dan Pakistan), dan membaca karya sastra dari sastrawan besar India seperti Rabindranath Tagore, beserta karya-karya dari Kahlil Gibran.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Dee Lestari: seringkali saya hanya merasa seperti fasilitator yang menyediakan ruang bermain untuk berekspresi. Hal tersebut yang menguatkan saya, bahwa barangkali puisi “Ibu Sapi” adalah puisi yang menjadi ruang bermain saya untuk berekspresi. Berkaitan dengan proses kreatifnya, penggarapan puisi tersebut sudah jauh-jauh hari saya lakukan. Saya menciptakan empat puisi dengan tema India. Tentu saja, proses penggarapan seperti mencari artikel, diskusi dengan teman, membaca buku, serta membaca karya sastra oleh sastrawan India ataupun karya sastra yang sedikit banyak menyinggung tentang India sudah lama saya lakukan.

Penciptaan puisi “Ibu Sapi” memakan waktu selama dua hari, meski ide dan bahan-bahan sudah lebih lama saya siapkan jauh di dalam pikiran maupun di catatan-catatan kecil. Saya menyadari hal itu terbilang sangat singkat untuk perihal puisi yang merupakan hasil kerja batin. Akan tetapi, begitulah sebuah kompetisi. Dengan segala kemampuan dan persiapan yang saya miliki, puisi “Ibu Sapi” harus menjadi makanan lezat dan kaya gizi untuk dewan juri, begitulah harapan saya ketika membaca puisi tersebut berulang-ulang kali. Pengalaman batin yang saya rasakan dalam menulis puisi “Ibu Sapi” tidak dapat saya uraikan, itu adalah perasaan yang bercampur baur.

Selama ini saya merasa hanya memiliki satu ibu saja. Puisi “Ibu Sapi” memaksa saya untuk terus mencari pengetahuan tentang konsepsi kepercayaan. Hal tersebut memberi pe-

ngetahuan kepada saya juga menghadiahi saya sebuah perasaan yang bahagia: betapa gembiranya jika di dunia kita memiliki lima ibu sedangkan satu ibu saja adalah kebahagiaan dan harta bagi setiap manusia. Dalam tradisi Hindu, dikenal beberapa entitas yang dapat disebut sebagai ibu yang harus kita hormati, salah satunya adalah sapi. Dalam kepercayaan Hindu atau India, betapa sapi dihormati karena telah banyak memberikan penghidupan bagi setiap manusia. Rasanya, gelar “Ibu” tepat diberikan kepada makhluk yang memberikan kesejahteraan, karena itu, manusia diajarkan untuk tidak menyembelih dan memakan daging sapi.

Kesulitan dan hambatan menulis tentu saya rasakan. Menciptakan puisi singkat tentu saja lebih rumit daripada menulis puisi yang dipanjang-panjangkan. Mengangkat tema India merupakan tantangan besar bagi saya. Pertama, saya bukanlah orang yang mengerti India. Kedua, saya tidak memiliki banyak relasi dengan teman-teman yang berhubungan akan India. Ketiga, saya bukanlah orang Hindu. Hal-hal tersebut yang sekiranya menjadi tantangan besar, bagaimana pun juga, puisi “Ibu Sapi” adalah puisi dari hasil pengamatan saya. Dalam menulis puisi “Ibu Sapi”, saya selalu mengingatkan konsepsi tentang ibu. Betapa bahagianya jika saya memiliki lima ibu. Renungan level tertinggi dalam menciptakan puisi ini adalah di mana saya berusaha merenungi konsepsi ibu pada sapi, *sesungguhnya aku ini daging sapi / khianat anak dan pisau sembelih.*

Demikian, puisi “Ibu Sapi” telah mengalami proses yang panjang. Saya benar-benar mencintai India, tentu saja, sebisa mungkin saya tidak akan menyinggung SARA. Saya menyadari puisi “Ibu Sapi” tidak sempurna, tapi saya ingin terus menciptakan puisi, saya mencintai Tagore dan sangat men-

cintainya, India sungguh beruntung memiliki Tagore, dan saya tidaklah lebih beruntung kalau tidak membaca karya-karyanya. Atas segala inspirasi, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang terlibat dalam proses kreatif penulisan puisi “Ibu Sapi”.

■ Pemenang IX

Achmad Faridatul Akbar

Universitas Janabadra

Malam yang Kudus¹

I/

Kali ini beduk masjid dan lonceng gereja
Dibunyikan pada waktu yang sama
Tembang-tembang Rohulkudus
Dan alunan Selawat
Saling bersahutan
Seakan mengabarkan
Bahwa agama bukanlah ancaman
Namun sejuta cinta bagi umat manusia

II/

Muhammad menangis
Makkah, Madinah
Menghijau karena air matanya

Dunia yang kebak oleh duka
Membuka senyumnya

Pohon-pohon yang tumbang
Hewan yang mati kelaparan

¹⁷ Terilhami peristiwa malam Maulid Nabi dan Malam Natal yang jatuh bersamaan pada tanggal 25 Desember 2015.

Sungai-sungai yang mengering
Hidup kembali

Dan manusia, mahluk yang serakah itu
Menangis menjerit-jerit
Seraya menyenandungkan;
Ya Nabi Salam Alaika
Ya Rosul Salam Alaika

III/

Sedang Yesus putra Allah itu
Telah lahir untuk menebus dosa manusia
Di dunia

Lupakan segalanya
Pohon cemara
Lonceng gereja
Coklat
Sinterklas
Dan khotbah para pendeta
Bergemuruh di dalam gereja

Layangkan jiwa raga
Menyatu dengan Rohulkudus

IV/

Kemudian mendekatlah
Mari bergandengan tangan
Cinta telah bersemai di antara kita

2017

Proses Kreatif Puisi “Malam yang Kudus”

Oleh: Achmad Faridatul Akbar

Pada 25 Desember 2015 lalu, aku mencatat sebuah peristiwa penting dalam hidupku, mungkin juga seluruh manusia di bumi ini. Hatiku terketuk dan memaksaku untuk mencatatnya, sebab malam itu adalah malam Maulid Nabi Muhammad *saw*. Nabi yang menjadi panutanku sebagai seorang Muslim. Tepat pada waktu yang sama, malam itu juga malam yang istimewa bagi saudara-saudara Kristiani karena malam itu adalah Hari Raya Natal. Aku dan sahabatku yang beragama Kristiani sangat gembira menyambut malam Maulid dan Natal.

Sebagai bentuk kegembiraan, aku dan sahabatku sama-sama pergi merayakan malam yang indah itu, meski kita beda jalan, dia ke Gereja, aku ke Masjid. Setelah selesai merayakan Maulid Nabi, aku pun berpikir, “apakah malam ini (Malam Maulid dan Natal) hanya kebetulan saja, atau surat dari Tuhan, supaya kita hidup saling menghargai walau beda keyakinan?” Berbagai pertanyaan terus berjejal dalam pikiran, hingga akhirnya, aku menulis dan mengeksplor ke dalam catatan kecil.

Kenapa baru aku tulis menjadi puisi di tahun 2017? Sebab aku melihat keberagaman dan keberagaman di Indonesia tengah dalam kondisi yang menegangkan. Agama dijadikan senjata politik, yang mengakibatkan perseteruan yang cukup panjang. Kemudian aku mulai berpikir lagi, kenapa agama menjadi alat kekacauan, bukankah agama mengajarkan kita untuk hidup damai. Semua agama di dunia ini, tak terkecuali,

adalah spirit menjunjung perdamaian, menyemai harmoni. Lalu, masih pantaskah kita bermusuhan.

Dari itu kemudian, pikiranku terlempar pada peristiwa 25 Desember 2015 yang lalu, dan kembali membuka catatan-catatan kecil yang kusimpan dalam catatan harian. Aku coba mengingat-ingat kembali peristiwa itu, sungguh sangat indah sekali, di mana malam Maulid dan malam Natal jatuh pada malam yang sama. Aku dan sahabatku yang beragama Kristiani itu sama-sama bahagia menyambut hari raya kami. Kami juga tidak pernah berpikir bahwa malam itu adalah malamnya orang Muslim atau malamnya Kristiani. Kami hanya berpikir bahwa malam itu adalah malam yang indah bagi seluruh manusia di dunia ini dengan tak ada permusuhan.

Inilah proses kreatifku dalam menulis puisi “Malam yang Kudus”, aku ingin menyampaikan perdamaian kepada seluruh umat manusia. Bahwa agama bukan alat bagi kita untuk bermusuhan dan saling tikam. Bukankah kita lebih indah hidup damai dari pada berperang?

Yogyakarta, 6 Juni 2017.

■ Pemenang X

Nurrahman Alif

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Wasiat Penyair untuk Mak

Penyair tidak gantung diri ditinggal kekasih.
Tetapi penyair akan mabuk airmata sepanjang
perih, jika kata-kata asing menolak utuh jadi sajak.
Sebab penyair adalah koleksi baju perempuan, setiap
bertamasya tampak baru dan berbeda. Atau bila
suatu libur luka, ia mengajakmu berjalan. Dengan
percakapan tak berjalan, namun jangan heran.
penyair hanya perlu berpikir sambil berjalan
sebab setiap bekas perjalanan adalah catatan
kenangan, yang mesti dikekalkan sajak dalam ingatan.

Mak

kiranya hatimu kesengsem pada pengembaraan penyair,
meski rumah hatinya miskin harta, namun ia memperkaya
cinta. Sebab penyair tak punya kesedihan berlebihan, ia
hanya pintar mengendalikan api jadi sekuntum kesturi.

Dan jangan lari atau takut, jika penyair sedang mabuk
di peluk gundahmu. Ia hanya ingin mereguk sebotol arak
air matamu
lalu dimuntahkannya sajak-sajak cinta di telingamu.

Dan bila Mak, suatu hari resah mewarnai hidupmu kembali.
Sedang matamu tersesat di hutan penderitaan,
 carilah penyair
ia akan mengarahkanmu ke jalan kedamaian. Bila kehendak
hatimu bertamu ke rumah pendekar kata-kata.
Sebab kata-kata adalah sayap penyair
terbang ke semak-semak kehidupan, mencari dan mematok
 biji-biji dukamu.
Atau tinggallah saja dalam hati penyair, jika selalu
 ingin bahagia.

Cabean, 2016-2017

Air Mata Mak dalam Sajak

Oleh: Nurrahman Alif

Puisi “Wasiat Penyair untuk Mak” berawal dari kegelisahan hati saya, menatap mak selalu sedih setiap hari. Namun, entah kenapa saya selalu ingin membuatnya tersenyum dengan puisi. Tapi, sering kali gagal setiap saya tulis. Kemudian saya coba kesedihan mak, saya letakkan dalam lamunan saya. Sejak pertengahan bulan di tahun 2016, sampai bulan Mei tahun 2017 ini, saya gelisah terus-menerus, sampai mendapatkan gagasan dari kesedihan mak. Sebagai bekal untuk kata-kata menjadi puisi.

Kemudian, baru setelah berminggu-minggu unek-unek dalam imaji saya endapkan. Barulah pada tengah malam, saya muntahkan kata-kata penuh air mata mak. Akhirnya, setelah lama merenung dalam kamar sunyi malam, saya diilhami kata-kata penghibur untuk mak. Seperti yang berbunyi dalam puisi saya itu. “penyair tidak gantung diri ditinggal kekasih” bahwa saya berwasiat seperti itu, karena saya kasihan kepada mak. Kesedihannya, layaknya seorang istri yang di tinggal mati suaminya. Saya khawatir, takut-takut dengan kesedihan yang berlarut-larut akan menyebabkan mak, berperilaku negatif, seperti bunuh diri, dll.

Mak saya tahu, bahwa saya selalu menulis puisi. Penulis puisi adalah penyair di mata mak. Jadi, saya letakkan diksi penyair dalam puisi saya sebagai gambaran diri saya. Lalu di lain waktu, ketika saya berjalan dengan mak ke pasar atau ke mana saja, mak selalu heran kepada saya, karena diam dengan wajah resah setiap saat ditatapnya. Mak, selalu bertanya kepada saya, setiap kali saya berjalan dengannya.

Kenapa diam saja? Mengapa kamu selalu galau? Pertanyaan itu terus membising, namun tak pernah saya jawab. Namun saya jawab dalam puisi saja, yang berbunyi begini, “penyair hanya perlu berpikir sambil berjalan/ sebab setiap bekas perjalanan adalah catatan kenangan,/ yang mesti dikekalkan sajak dalam ingatan.”

Atau mungkinkah luka hati mak, timbul dari kemurungan saya. Entahlah saya tidak tahu, saya hanya mengambil kesedihannya, bukan sebabnya. Maka dari kesedihanlah, kata-kata semakin berjatuh dari lamunan, lalu saya tumbuhkan dalam puisi. Sambil mengingat-ingat mak menangis kala itu, dan saya bandingkan dengan air mata penyair. Di mana kesedihan akan berbuah kata-kata bahagia di tangan penyair, juga puisi-puisi cintanya akan memaniskan hati yang terasa pahit. Yang terakhir saya mencipta puisi tersebut karena air mata kesedihan maklah. Namun, puisi yang saya cipta itu, tidak satu kali duduk selesai. Tidak seperti orang kencing berdiri di pinggir jalan. Namun, saya perlu mengeditnya lebih dari dua minggu, memang butuh usaha perenungan mendalam. Apa lagi jika ingin mendapatkan hasil yang sempurna.

PUISI PILIHAN

A. Rosidi

Universitas Widya Mataram

Kembara Perjalanan

Di sebuah kota dengan bangunan tua
kita melangkah dari satu tempat
ke tempat lainnya

Bercakap tentang waktu yang tersisa
juga peta perjalanan
yang entah ke mana akhirnya

Samar-samar
pepohonan tumbuh di sebuah taman
tempat kita berjabat tangan
dan mengucapkan salam perpisahan

Antara melukis lagi kenangan
atau mengenang gerah mimpi semalam

Sementara jalan yang bercabang
menyimpan banyak godaan
membuat kita lupa
menghitung angka kelahiran

Dan kita lihat
daun berguguran perlahan-lahan
bunga-bunga tumbuh bermekaran

Seakan kelak...
begitulah hari-hari berjalan
selalu memeluk kehilangan

Yogyakarta, 2017

A. Rosidi

Universitas Widya Mataram

Wangsit Hujan

Setelah menerima wangsit
dari hujan di malam hari
bahwa tanah sudah gembur
untuk kami tanami

Pagi sekali
kami mendahului
kicau burung yang menari-nari

Pergi ke sawang
dengan kawan sapi
yang membuat getir manatap matahari

Takut hujan dan peempuan
hanya datang kali ini

Lama menanti...
dari jauh kicau burung bubuk
begitu riang kami dengar

Meletup-letup di telinga
bagai mendung yang menyimpan
peta hujan dalam mata

Mengalamatkan rindu pada angsa
yang berenang di rawa-rawa

Yogyakarta, 2017

A. Rosidi

Universitas Widya Mataram

Hujan yang Beraroma Kesedihan

Hujan yang beraroma kesedihan
adalah airmatamu yang berlelasan
di tengah ladang

Kala bunyi burung bubut terdengar
atau pekik gagak yang
mengabarkan kematian

Derasnya melebihi aliran air di sungai-sungai
yang tak kunjung sampai
ke laut dadaku yang susut perlahan

Hujan yang beraroma kesedihan
adalah airmatamu yang mengurai tanah
menjadikan ladang sebagai taman
dengan aneka macam tumbuhan

Seperti daun tembakau yang melambai
batang padi yang menjuntai
dan rerumputan yang memanjang

Menampung ingatan
dari banyak musim yang gagal

Hujan yang beraroma kesedihan
adalah airmatamu yang menjelma rintik lain
dari sekadar bulir-bulir air

Yogyakarta, 2017

Achmad Ainun Najib

UIN Sunan Kalijaga

Mysterium

Kurasakan getar hadirmu
Pada setiap yang muskil
Saat angin tiada lagi meniup dingin
Dan yang entah membisiki dari hasrat dan ingin

Pada jengkal hari, aku sibuk merapikan letak ingatanku
Semua hal adalah bilangan mustahil
Seperti bayang-bayang bagi si tuan
Seperti rubaiat syair tentang pesona dan kidung kebimbangan

Aku berlayar dari samudera khayal
Setiap orang memetik azimat selamat
Kita memang mesti berserah
Bagai kaum mistikus yang bersulang cawan kemabukan
Atau prajurit girang meski perang tak terbayang menang
Maka berserahlah
Karena hanya pada madu
Bunga bersedia layu
Laiknya aku pada nisbi-Mu

Kubasahi setiap cinta denga nama nama
Dan begitulah nasib
Sasakala tentang kapal Nuh yang berlayar dengan wahyu
Atau Kan'an yang dihembus bandang dan penyesalan

Mysterium

Kupanjatkan mantra-mantra

Demi berlindung dari bimbang dan hampa

Achmad Khotibul Umam

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Jalan Menuju Wohkudu

/I/

jalan menuju matamu penuh tanjakan
aku menuruni puluhan lembah,

dan berteriak ketika jalan benar-benar
membuat panik setiap pendaki.

ke selatan, terus memanjang ke selatan
ke hutan yang telah disentuh jutaan orang

aku menemuimu begitu seksi ketika itu.

kau telanjang, tanpa mantel bulu domba,
atau bikini warna merah muda yang menyala.

matamu yang rekah saat tertawa,
menghujani pohon-pohon dikejauhan

kau begitu mengusikku ketika itu
bagaimana aku akan membiarkanmu

lewat begitu saja, tanpa tegur sapa
tanpa ha ha atau hi hi ketika kita berjumpa?

orang-orang di sekitarku berteriak hu hu
ketika menemuimu telanjang tanpa kata.

kau anggun, lebih anggun dari embun
yang mengecupi daun-daun di pagi buta

aku ingin berlama-lama terlelap di dadamu
dan menangkap setiap kerling matamu di kegelapan:

isyarat cinta yang tak tersentuh.

kau yang pendiam, bahasamu tersimpan rapi
pada benda-benda dan kitab suci

aku ingin mencintaimu tanpa kata, tanpa bahasa

keheningan telah membawaku ke tempat ini
dan sepi yang berdesakan, kuungsikan di kota

tempat orang-orang patuh pada kerlip lampu
dan jalan raya.

/II/

jalan menuju matamu penuh tanjakan
aku menuruni puluhan lembah,

dan berteriak ketika jalan benar-benar
membuat panik setiap pendaki.

di pantai wohkudu yang penuh batu,
dan bunga-bunga ungu

pelan-pelan malam jatuh di situ

mungkin seperti hujan jatuh pada tenda
dan sepasang sepatu sesuai senja.

sore tadi aku telah menyiapkan semuanya
sebelum memutuskan berhenti

dan berkemah pada inti sunyi
dan bertemu denganmu tanpa tegur sapa

lewat bahasa gerimis atau bulu mata
atau potongan kayu yang tertata rapi

pada halaman tenda.

dan di dalam tenda yang jelaga
aku menyanyi dalam nyala dingin yang kentara,

mungkin seperti kawan yang manari
ketika kalah main domino:

'mari kita rayakan kekalahan
sekaligus kehilangan yang purba,' katanya.

Papringan-Kutub-Indonesia Buku, 2017

Achmad Khotibul Umam

Pondok Pesantren Hasyim As'yarî

Wiralodra

/I/

Pada tapa putih yang keseribu
Wiralodra akhirnya
Dibisiki suara di bukit Melaya

Jika kau ingin bahagia
Pergilah ke rumah senja
Di mana waktu pernah
Berakhir dan bermula

Carilah sungai
Dan tebaslah hutan sepi
Hingga tak bertangkai lagi
Dan tinggallah di situ

/II/

Berkat wangsit yang gesit
Wiralodra berangkat ke barat
Tak membawa tongkat
Atau hasut yang kisut

Seusai bertemu Sungai
Dan bermalam dengan gerimis
Sebuah suara tiba-tiba
Menyeruak dari badan hutan

Hai cucuku, kau telah tersesat
Ini sungai, bukan sungai dalam kalbu
Kembalilah pada waktu
Di mana matahari bermula

Wiralodra bergegas dengan tangkas
Di tengah Jalan yang rimbun
Wiralodra bertemu Taman luas
Dan orang bengis yang najis

Bajingan tengik,
Kau tak tahu siapa aku?

Pemilik Taman tiba-tiba raib
Barangkali Ia telah lama
Bersepakat dengan udara
Bahwa Ia dan udara tak ada beda

Ini aku. Kata pemilik Taman
Pergilah ke timur laut
Di mana kau pernah berangkat
Dan memulai hasrat

Temuilah intan mata kijang
Dan ikutilah langkahnya
Menemui sungai Rahasia
Di mana kau akan hidup dan bahagia
Dengan anak cucu yang lucu

Bertapalah di situ
Dan jangan pernah terlelap
Dengan sedikit kedip
atau kejam

/III/

Aku ingin menjadi istrimu, Wiralodra.
Pinta Dewi Rara Wana.
Tidak. Kata Wiralodra.
Tak ada cinta di antara kita.

Ketika itu pula,
Rara Wana menjelma api.
Mengibas-ngibaskan lengan
dan kakinya ke udara

Wiralodra juga menjelma api
Tapi Wiralodra tak sedang
Ingin bunuh diri dalam api

Cakra hendak diayunkan
Dan Gadis itu pun
Raib bagai siluman pagan
Menjelma kijang mata intan

Kijang berlari,
Wiralodra pun ikut berlari

Di tepi Sungai yang damai
Wiralodra terlelap,
Didekati besit wangsit yang rajut

/IV/

Orang-orang pun berduyun
Sebagaimana Nyi Endang Darma yang getun
Karena hutan telah jadi dusun

Di tangannya bibit-bibitan
Telah menjadi tanaman
Dan masa depan telah didekapan

/V/

Ada yang tiba-tiba datang
Dan hendak menantang
Bertarung dengan pedang

Seseorang dari jauh,
Pendekar dari Palembang
Tapi di antara mereka
Adakah yang selamat?

Dan kubur itu – Makam Selawe,
Bau tanah dan darah
Masih terasa hingga kini

/V/

Kau tahu, kenapa Wiralodra
Jatuh cinta dan menikah
Dengan nama Sungai
Yang pernah dicarinya selama ini?

Carilah sendiri jawabanya.

Kutub, 2017

Abmad Darus Salam

UIN Sunan Kalijaga

Menonton Pertunjukan Wayang

/Blencong/

kini akhirnya tiba:
aku memandang dunia
hanya sekumpulan bayang-bayang
dari ketiadaan
kekosongan yang seperti berisi
kefanaan yang seperti abadi
bayang-bayang itu
mencipta ruang dan waktu
juga mencipta diriku
yang masih setia bertanya-tanya
siapa sesungguhnya
awal dari segala awal mula?

/Gamelan/

denting melengking membakar hening
pada dini hari paling sunyi
aku coba menata diri, merapikan hidup ini

denting melengking membakar hening
di telinga, di dalam diriku yang hampa
ia seperti berkata:

musim bunga baru tumbuh di dadamu
jangan biarkan kemarau
menjadikannya layu

/Sinden/

aku menyanyikan-Mu dalam sunyi
dalam dingin dini hari
meski tubuh didera gigil
mulutku tak berhenti memanggil
“Engkau, o, Engkau!
di lingkaran sepi
dan diriku yang sekaku tugu
adakah kau dengar jerit ini?”
embun pun turun
di ubun-ubun, di panggung-panggung
menyejukanku, seperti senyum ibu
seperti dada Almasih
mengelupaskan serpih perih

/Dalang/

misalnya kita
tak pernah dicipta
ruang, waktu, ketiadaan juga
apakah Tuhan masih punya rencana-rencana?

/Wayang/

sekali lagi
kita hanya bagian-bagian dari ketiadaan
bangun pagi, cuci muka

sarapan, mandi, lalu kerja
menghitung waktu menghitung usia

kita berjalan
dari satu jalan ke jalan lain
kini, esok, dan kemarin
menuju sesuatu yang bernama keabadian

/Kelir/

di hamparan kertas paling luas
kita lahir dan hadir sebagai gambar
dari Pelukis Mahamagis
yang pada akhirnya akan ada waktu di mana tiba:
Ia menggulung kertas kembali
dan kita akan tak ada lagi

Bantul, 2016-2017

Abmad Darus Salam

UIN Sunan Kalijaga

Trilogi Peperangan

/Menjelang Peperangan/

maut telah kupagut
kutimang-timang sebagai kekasih
dengan mulutku yang rapuh
dan tangan utuh memungut perih
sebab aku paham
inti perih adalah kantung kebahagiaan

toh, aku hanya lahir sebagai takdir
jatuh di panggung drama dunia:
nyata tapi tak sungguh-sungguh nyata

menyerahlah, orang atas angin!
menyerahlah, sebelum jantung
dan lambungmu
jadi lambang kekalahan

sungguh, meski pelurumu
bikin otak retak dan rusuk remuk
tetap akan kuterjang
"Tuhan menungguku di ujung senapan!"

/Peperangan/

kecuali waktu, tak ada yang mampu
memisahku hari ini dari masa lalu

tidak juga kau
tidak juga kematianku

untuk sampai ke pipiku
airmata membutuhkan kesedihan

sedang perang ini – peristiwa yang musti ada kekalahan dan
kemenangan
telah lama kurindukan

maka akulah udara
menembus jantungmu tanpa suara

/Seusai Peperangan/

selain angin dan segantang angin
tiada yang disisakan peperangan

angin yang berembus
di tanah tandus
menjadi masa lalu
yang mustahil kembali kau hidu

angan bagi sebuah dunia
yang akan datang
bagi masa depan bocah-bocah

darah, darah, dan darah
biarlah, hanya akan ditanggung sejarah

Bantul, 2016-2017

Abmad Darus Salam

UIN Sunan Kalijaga

Tuban; Setelah Arus Tak Mungkin Berbalik

beginilah akhirnya. setelah semua ambruk
di tangan dingin negeri atas angin
tuak jadi amis, busuk seperti dubur beruk
pelabuhan tinggal bangkai: dan kita masih saja senyum
memanggilnya sebagai 'boom'
tempat angin bersepoi, gazebo usang
batu-batu bisu, dan deretan pohon memanjang
(seakan lebih panjang ketimbang usia kekalahan)

beginilah akhirnya. arus selatan akan diam
dan utara jadi pusat peradaban
kapal-kapal kita bukan lagi milik empu nala
tongkat kita kehilangan si bong ang

beginilah akhirnya. di pagi, dingin jadi asing
hujan asam, mesin-mesin berisik
udara mencintai asap pabrik
di tepi laut, bakau tumbuh diasuh plastik-plastik
dan kita masih terus membahagiakan diri
dengan kalimat pendek: tenanglah, cinta.
semua memang akan hancur pada waktunya!

April, 2017

Al Farisi

UIN Sunan Kalijaga

Mengenang Ibu (I)

Terlalu mudah membunuh masa lalu
tetapi tidak pada wajahmu, ibu

langit begitu perkasa menyimpan rahasia,
masa lalu dan waktu yang purba

bahkan pada matakmu yang padam
wajahmu seperti cahaya runcing tertanam

dalam pelukan mimpi malam hari
dalam dekap dingin dini hari.

Rindu mungkin tak kukenal
jika jarak sebatas jengkal

atau kepergianmu yang jauh
sebatas tamasya di pulau teduh

tanpa kematian
tanpa kamboja berguguran.

Hingga segalanya kupahami sebagai puisi
bahasa yang tumbuh saban hari

sebab luka terlalu pedih
disimpan dalam dada sendiri.

Ibu, di ketinggian yang biru, di langit itu
mimpi dan kenanganku jatuh.

Yogyakarta, 2017

Al Farisi

UIN Sunan Kalijaga

Mengenang Ibu (II)

Kususun tahun-tahun yang hilang
tanpa pelukanmu di sisiku
demi kuingat lagi semesta kasihmu
yang diam-diam jadi genangan rindu

Cinta berbicara melalui langit
bahasa sederhana namun rumit
di mana burung-burung terbang
dengan sayapnya yang hilang

Sayap yang berulangkali patah
Sayap yang selalu mencari arah
Sayap yang hanya tinggal warna

Kususun tahun-tahun yang hilang
tanpa airmatamu di pipiku
demi kukenang lagi sungai di alismu
yang mengalir ke dalam kalbu

Seumpama sampan kau berlayar
ke pulau jauh tanpa denyar
di mana kau tak mungkin kembali
sebab di sisi-Nya kau abadi

Ibu
Rengkuh aku di kedalaman rindu
bila waktu mengutukku jadi bisu

Yogyakarta, 2017

Andre Wijaya

Universitas Gadjah Mada

Anaar Gully^{1,2}

—India Utara, Juni 1947

Malam sepakat membangun kebohongan ketika lagu-lagu
dinyanyikan dari ibu masa lalu dan musim-musim
serta cuaca
menjelma perempuan yang butuh pelukan
suatu kali, ruh kepergian berpulang di atas *charpoi*³ ini
adalah kesedihan angsa-angsa kehilangan telur
dari gerimis di punggung tanganmu, tumpah
menjadi hujan di kedalaman lekung matakmu
ayah, *Anaar Gully* adalah kau yang sakit pinggang
menumbuhkan banyak semak di dadaku
dan kita bernyanyi ketika menatap cicak di dinding
dari atap langit yang sedang sulit

tatapanmu luas malam, sebuah alkisah dari rahasia matakmu
kepada pagi dan langit awal bulan
aku mengunjungi dada ibu dari air mata yang terbakar
janda yang lepas dari kota pada sebuah dermaga
ibu yang menikahi paus-paus di kedalaman laut biru
di sungai panjang kita mencari muka sendiri
sepi ikan-ikan, tubuhmu yang hanyut
dari batang pisang di selokan panjang

¹ Bahasa Hindhi yang berarti "Gang Buah Delima"

² Terilhami novel terjemahan *A Beautiful Lie – Dusta yang Indah* karya Irfan Master tentang pemisahan India.

³ Tempat tidur dari tikar

anak-anak belajar merangkak keluar kandungan
dari perempuan yang mengalirkan air mani
ke dalam rahimnya
di antara serat rambut, doa, dan zikir yang menggantung
rumah kita selalu malam, lilin membakar habis
dirinya sendiri
mengekkalkan demam yang sulit susut dari panas hari
mengirim gemuruh-menjelma petir
membunuh anak dan perempuan dari kabar malapetaka
ketika tubuh kita air mata yang selalu basah

tubuhmu rumah ditinggal sepi
orang-orang bergegas dari sisa demam di gemetar bibirmu
tetapi ciuman seperti menyimpan lemari dingin
dan *korek api membakar lemari es*⁴
dadamu mengisap daun eukaliptus dan surat-surat kehilangan
banyak kabar
dari hitam matamu lebih pekat ketika wajah kita
sekeras kayu
menuliskan mendung, dari pohon pisang yang tumbang
di belakang rumah
di antara pura, musala, dan toko-toko menjual *sitar*⁵
atau *tabla*⁶
kita serakan kaleng-kaleng *made in* Pakistan dan India
yang berpisah
membentang jarak dari kegugupan paspor masa lalu

suatu kali India tumbuh di antara kota yang kemarau
menggotong tubuh sendiri dari nasib lapar penjual
kayu bakar

⁴ Judu Ipuisi dari Made Wianta, seorang pelukis dan penyair kelahiran Denpasar

⁵ Alat musik petik, banyak digunakan dalam musik klasik India

⁶ Alat musik perkusi yang populer, digunakan dalam musik klasik India

dinding tembok hanyalah kerut keningmu menyimpan getar
stasiun kereta
ketika di seberang, gadis-gadis kurus mandi di tepi sungai
menunggu nyanyian burung-burung elang dan gerbong
memberangkatkan jerit perempuan seperti lelaki
kehilangan syahwat
mengolesi tubuh dari penyakit serta cuaca buruk

aku siaran radio milik ayah menyimpan semur tua,
iklan pembesar
menyusun nelangsa dari serakan putus asa di silau matamu
maka suatu hari, orang-orang berhenti melahirkan
banyak bayi
dan kematian berhenti dari tidur yang tersisa
pada rambutku
seperti bahasa burung, menyiapkan selimut dan gigil tubuh
di antara mayat-mayat yang terbakar pada sisa air mata
dan tubuhmu, meninggali India yang tak lagi tumbuh
di dadaku

Yogyakarta, Mei 2017

Andre Wijaya

Universitas Gadjah Mada

Kumbh Mela¹

/Namaste²/

aku membungkuk padamu
menyucikan diri dengan *Kumbh Mela*
dari punggung pohon
melingkari rapuh tubuh bukit

kaknya akar rumput menyimpan makanan sapi
dan potongan bulan
menaruh riwayat pada ziarah Sungai Gangga

maka mandilah di sungai ini
dingin kenangan cara kita merawat usia
dari manusia yang berjejalan
menciptakan luka air tercemar

/Kalpwasis³/

sungai-sungai lebih cokelat daripada tanah
menyimpan air mata dari juta peziarah turun karavan
prosesi pemandian
persembahkan kepada dewa dan nama Tuhan

¹ Sebuah ritual ziarah yang dilaksanakan oleh umat Hindu di India setiap 12 tahun sekali.

² "Aku membungkuk kepadamu" atau "Salamku". Salam yang digunakan oleh para pemeluk Hindu di seluruh dunia.

³ Jutaan peziarah di Sungai Gangga.

kita memasang wajah
ketika sunyi tahun selalu diulang
melingkari ritual
di antara sepi doa-doa

biarlah kita mengangkat sauh
melepaskan dunia yang tidak kekal

mari tinggalkan *kameez-mu*⁴, *Bapuji*⁵
tanggalkan *sari-mu*⁶, *Ma*⁷
juga *dhoti*⁸ kita
saat mengapalkan tubuh *Sadhu*⁹ yang telanjang
melakukan pelayaran jauh
dan menanam peta di telapak tangan

perjalanan hanyalah usaha
menyucikan diri dari keramaian dosa-dosa

Yogyakarta, Mei 2017

⁴ Kemeja tradisional India.

⁵ Istilah umum untuk “Ayah” dalam bahasa Hindi.

⁶ Pakaian tradisional untuk banyak perempuan Hindu, dipakai dengan cara dililitkan diseputar pinggang dan disampirkan di pundak.

⁷ Istilah umum untuk “Ibu” dalam bahasa Hindi.

⁸ Pakaian tradisional untuk laki-laki, dipakai dengan cara dililitkan diseputar pinggang dan kaki.

⁹ Orang suci dalam bahasa India.

Andre Wijaya

Universitas Gadjah Mada

Suttee¹

/Bhai²/

suamimu barangkali burung
terbang tinggi
menciptakan langitnya sendiri
pada ikhtiar daun gugur
kepaknya menuliskan mendung
dari gerimis di luas matamu

berhentilah membakari air mata
ikan liar yang menari digairah laut
adalah engkau yang memainkan bibir pantai
pada gemetar bibirnya
mulutmu yang kering
menyimpan ciuman dari sepi air liur

kau seperti pohon ditinggal ranting kering
meranggas
menjadi renta
dengan perasaan keringat

menuju pemakaman
tubuhmu mengimani tubuhnya sendiri
sebelum menjadi leluhur
dan petuah-petuah moyang

¹ Bakar diri, atau bisa disebut juga Sanskrit sati (istri yang suci) adalah ritual yang telah lama dipraktikkan di India.

² Istilah umum untuk "Kakak laki-laki" dalam bahasa Hindi.

/Bhen³/

mengapa kamu memanggilku ke dunia
yang kamu tahu kamu akan meninggalkannya?

kakiku yang telanjang
batu-batu kesedihan
menuju dunia atas
menjadi kegembiraan

telah lama kusimpan tubuh ini
untuk kubaringkan di samping jenazahmu
wahai suamiku
biarkanlah kita hancur
kayu membakar dirinya
dari tumpukan sesal

aku tidak sanggup berjalan
pada telapak tanganmu yang beku
merawat rasa sakit
dari suci pernikahan

seperti *Pati Obong*⁴
Angling Darma
membuktikan rasa cintanya
kepada Dewi Setyawati

kepergianmu adalah kepulanganku
kepelukanmu

³ Istilah umum untuk “Kakak perempuan” dalam bahasa Hindi.

⁴ Istilah Jawa, bunuh diri dalam api untuk mengembalikan harga diri karena malu atau ingin membuktikan sesuatu yang benar.

banyak kusimpan air mata
sebelum tubuh kita habis terbakar api
yang aku telah abu dan kau juga

Yogyakarta, Mei 2017

Binar Arco Gumilar

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

Yogyakarta

Tidak melulu jalan Godean
Atau turis-turis mancanegara
Sebab cinta bukan sekadar cendera mata

Bukan hanya jalan kehidupan
Tetapi jalan kerinduan dan kematian
Setiap sudutnya adalah ziarah
Dada tengadah dan daun bersidekap
Bukit-bukit yang terjaga
Di bawah langit Yogyakarta yang biru
Bukan datang sebagai mimpi dan pulang sebagai kenangan
Bukan melulu tugu
Tetapi juga rel-rel kelu
Kedatanganku bagai hantu
Sendiri di balik keranda
Terali besi waktu sebagai jarak yang mahapanjang

Melepas borgol dan sayap-sayap
Kaki terpasung dan keluar tembok sunyi dari jeruji waktu
Penjara batin lewati rel-rel mati ... Mengerikan
Tembok-tebok tinggi perkasa sebagai penghalang
Agar sampai di kotamu
Bertahan dingin Merapi
Bertahan dalam amuk badai Pantai Selatan

Sebab cinta menemukan jalannya sendiri
Aku, kunci pembukanya?
Tidak selalu seputar blangkon dan surjan
Di sinilah kita nyaman mengungkapkan
cinta dan kedamaian
Kotamu abadi dalam kenangan dalam tabuhan gamelan
Mengajarkan tentang hidup sederhana dan sahaja

Tak ada tuan dan hamba sahaya
Pun tak ada majikan dan pelayan
Malam menjadi tentram teduh dalam keramaian
Gelombang pantai menjulang
Tetapi hati *adem* dan tenang

Membuat kita ingin selalu datang dipeluk Tuhan
Senyum ramah tanpa kepalsuan
Hidup apa adanya jauh dari gelora rupa prasangka
Ambisi dan saling curiga
Di bawah langit Yogyakarta

Binar Arco Gumilar

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

Pohon Terakhir Hutang Gondang

Sebelum tumbang oleh gergaji
Ada yang ingin diceritakannya
Tentang kampung yang tak tertera dalam peta;
Adalah ketika batu kerikil, tanah, pasir, air
Mengubur petak-petak sawah dan rumah-rumah,
Kentungan yang dititir di gardu ronda ketika itu
Adalah siapa terakhir para lelaki berkemul sarung
Pada malam yang takkan lagi menyuguhkan mimpi
Bagi benak anak-anaknya
Perempuan-perempuan berkebaya lumpur
Membungkus rapat hijau sayur dan kuning padi
Dalam baluran kabut
Di kening hitamnya anak-anak bercelana kolor
 mengulum rindu
Pada layang-layang dan suara kambing yang digembala

Rapal mantra bijak tercampak;
Berhala lapar menegak!
Aku bertanya dalam bahasa bodohku,
"Lapar siapa yang tak pernah kenyang hingga jutaan pohon
dilumat tandas?"

Sebelum tumbang oleh libasan gergaji
Ia tak bisa berwasiat pada sebatang rumput teki
Untuk menuliskan kembali nama kampung
Yang tak pernah tertera dalam peta

Karena waktu pun akan turut melupa
Ketika kampung itu melambaikan tangan dan berucap kata
“Selamat tinggal; takkan lagi ada jumpa.”

Binar Arco Gumilar

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

Surat untuk Indonesia

Angin menampar daun jendela
Membawa surat lama yang tersusun rapi
Melingkar di atas kepala
Merupakan cerita tentang Indonesia
Yang belum usai kubaca

Sore ini, di kedai tua aku kembali membacanya
Di atas kursi kayu dan meja besi
Ruangnya masih lengang

Hanya ada dua orang di sudut dinding sebelah kanan
Berambut keriting dan berkulit hitam
Aku bagaikan hidup dalam detak jantung kalimat-kalimatnya

Di bilik kota setiap pagi
Orang-orang berkemeja rapi dan berdasi
Sedangkan di desa orang-orang menjinjing matahari
Dengan bertelanjang kaki

Ada juga lukisan menggurat erat pada lembarnya
Adalah wajah amis sehabis disentuh napas lautan
Gadis-gadis menari dengan piring-piring, kipas, dan tombak
Ketika menjelang petang

Namun aku tiba-tiba menggigil dan bergetar
Setelah angin rebah di bahu diam-diam
Jaket hitam kurapatkan lalu berjalan menuju trotoar

Dari selatan berdenting lonceng gereja
Dan asap dupa meguar di pura
Sedangkan di seberang jalan ada lelaki berpeci
Menuntun anak kecil berkepang dua menuju vihara
Dengan lilin-lilin menyala di matanya

Kata-kata surat itu masih mengendap dalam kepalaku
Aku berharap tak ada abjad yang tanggal
Tak ada ratap kebencian berjatuhan
Indonesia adalah perahu yang berlayar
Menuju dermaga teduh di hatimu yang tabah

Binar Arco Gumilar

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

Jazirah Ziarah

Kaulah titik terjatuh yang inginkan tahta di dinding
waktu pengembaraan
Sepanjang tanah perdikan Sukowati
Melawan barisan kompeni
Legen memberi kekuatan untuk pergi
Mempersembahkan nyawa
Demi abdi Pangeran Mangkubumi

Kaulah titik terjatuh pengembaraan
Dingin tombak dan keris ligan
Tak mungkin kau lupa bukan?

Mendadah tanah merah selatan
Sampai sepanjang pegunungan kapur utara tandus
Menggerontang jiwa terbungkus Kemukus

Dalam cinta senja menggelepar
Di aroma wangi puisi
Selepas pertemuan menyisakan kuntum-kuntum kenang
Tergenang tanpa logika
Pangeran Samudera di sendang Ontrowulan
Dan larung slambu penjuru jazirah birahi sejarah
Peziarah batinmu? Serapah wingit yang sangat
Laknat cinta terlarang mengapa begitu?

Tak ada Tuhan di sini
Tuhan di tubuhmu yang mati sedang menyendiri
Di atas kaca ampas asmara luka
Dalam irama monggang dan selendang penari tayub
Gender melengger sumpah serapah
Kaulah peziarah batinmu
Di jazirah tanah berfosil
Mengendus *pithechantropus erectrus javanicus*
Sejarah putus
Awal mula akhir

Sepanjang jazirah tua
Di pucuk-pucuk pinus
Mendadah cerita tak usai
Hingga jauh di gurun kaktus
Catatan-catatan tertinggal
Di reruntuhan bebatuan candi
Lingga-yoni
Adam-hawa
Terulang dan terulang lagi

Dennis Rizqi Ramadhan

Universitas Negeri Yogyakarta

Perjalanan Keluarga

Setiap hendak mengadakan perjalanan
Mama selalu berkata “Kita harus saling menjaga,”
Sementara Papa hanya mengingatkan “Jangan lupa
Perlengkapannya. Kita tidak tahu apa-apa di sana,”
Aku mengangguk, mendengarkan seraya menata rapi
tas koper di bagasi
Adikku duduk tenang, android Papa yang dipinjamnya,
membuat ia jarang bicara dan bertingkah
Perjalanan sangat panjang dan melelahkan
Hingga Mama merasa suntuk, mohon diri
Mama merengkuh lenganku dan adikku, mengajak
mengadakan perjalanan baru,
Memisahkan diri, membisukan tentang adanya lanskap
lembayung di kaki langit dalam jalur perjalanannya.
Menyaksikan itu, adikku lekas memberi reaksi, mendekati
aku, ia menuruti pilihanku, termasuk bila aku juga
mengadakan perjalanan baruku, sendiri
Sejenak, aku menziarah diri “Aku belum mempunyai
kewenangan sendiri, belum mampu berdikari,”
Perjalanan dengan Papa memang bagai melintasi gurun pasir,
sekalipun telah jauh, tidak mengubah apa pun
di hadapan
Sebagai darah muda aku menaruh perhatian pada hidup
dinamis, hidup penuh keterkejutan, “Kami ikut Mama,
”kataku mendesis, agar Papa tidak curiga
Perjalanan begitu asing dan menakutkan

Tetapi, Mama terlonjak gembira, kini dirinya bersayap,
kini jiwanya membuncah
Tergapai sudah semua
Meski begitu, Mama merasakan aku gamang juga dengan
perjalanan baru, adik juga demikian, ia malah merindukan
perjalanan dulu
Ah, betapa, perpisahan selalu menjadi manis,
kalau dikenang
"Kita harus saling menjaga. Kita bisa bertahan sampai di sini,
karena saling menjaga," sahut Mama, menutup tirai masa
silam
Di saat-saat sedang bersiap untuk berangkat tidur
Adikku menyempatkan bertanya, "Mengapa kita
memilih Mama?"
"Kita tidak memilih. Kira hanya saling menjaga, "jawabku
datar. Lirih, agar mama tidak curiga
Sesungguhnya aku tidak benar-benar mengadakan perjalanan
baru, aku hanya mengantarai kasih, matahari yang berangsur
ke barat, tak akan melupakan timur yang membuatnya ada
"Jadi, sewaktu-waktu adik boleh mengunjungi Papa?"
tanyanya lagi.
"Asal adik bisa saling menjaga,"
Diam-diam aku menyeka air mata.

Banyuraden, Bulan Puasa 2016

Dennis Rizqi Ramadhan

Universitas Negeri Yogyakarta

Mei Dua Ribu Empat Belas

Mei dua ribu empat belas

Ia pandang panggung dengan pasang wajah mendung
"Seharusnya diri ini yang menerima lencana itu, diri ini lebih pantas, setelah tumpah airmata dan darah setiap goresan waktu," gerutunya. Sebentar-bentar ia menengok kursi belakang, Ibu belum pulang, tetap menyertai, ia *trenyuh* masih ingat semalam ini Ibu rela tidak rehat, Ibu lebih takut kalau naik ke panggung ketahuan bukan orang sekolahan, untuk itu, Ibu menyisihkan waktu membaca buku-buku, membaurkan kutipan Bung Karno dan Mario Teguh dengan sedikit adonan darinya agar kelihatan orisinal, ia masih ingat betapa Ibunya melonjak-lonjak tatkala berhasil menuntaskan rasa takutnya, tetapi jauh panggung dari api, anaknya bukan pemenang.

Di antara kecamuk dendan dan kecewa

Jantung dengan polos lugu beri isyarat bertalu-talu

Masih tak lekang dalam bayang-bayang

Sekeping cinta, terselip sepotong rasa

Semakin jauh, dan teramat jauh

Semakin tampak siluet rindu bergelora dalam dada

Sejak mei dan ribu empat belas

Rasanya...

Lama-lama, ia *kenthir* sendiri

Mencari-cari nama cintanya dalam dunia maya

Jemarinya memang jail dan tak tau hari tuannya di dera

beragam rasa

Menggerayangi *blog*, status di *Facebool*, di *twitter*

Juga, melongok gambar cintanya, yang terbaru dalam
Instagram
Ini sebuah cara mengobati luka dan hasrat bergumpal
Bak anjing kurap kelaparan, menyeruak dalam ketidaktahuan
Begitu dapat, jelas dan nyata
Ketegaan tertata
Hingga lupa, bumi terus berputar, waktu bergulir, tersadar
hanya fatamorgana didapat
"Tidak. Aku tidak mencintainya, dia telah merebut
kesempatan itu untuk membanggakan Ibu, dan kau tau, Ibu
tidak lagi berharap besar
Padaku, "Celetukmu di hadapan cermin, mengelak pada
dirimu yang terus
menodong kejujuran, betapa, sudahlah, berdamailah pada
masa lalumu, Tuhan
punya siasat lain untuk memberhasilkan hidup. Dirimu
menginsyafkanmu...!
Kau terus menghindar, beralih ini dan itu,
meski diam-diam
Dengan kemeja biru polos merk *Larusso*
Sepeda motor pinjaman tetangga
Berjalan, menderu
Dada gemetar, berderak-derak, meluncur
Berhenti sejenak di ambang pintu cintamu
Ia berteriak, memuntahkan gumpalan yang menyesaki dada
Menyebut nama cintanya
Setelah itu ... terasa *nyess*
Ia melesat,
Hilang dalam kegelapan malam
Sunyi menyetubuhinya
"Memang aku pecundang ...!" tandasnya.

Pakuncen, Yogyakarta, Juni 2016

Dian Apriyanti

STIKES Djendral Achmad Yani

Kemilau Bekakak

Saparan menggema

Gamping bergemuruh
Bergelut apik dengan senandung wayangan

Ketan menjerit
Melebur bak serbuk murni
Berparade gejog lesung

Pengantin bekakak berhias paes
Kenakan kemben hijau
Menggelora dengan melati semerbak sajak
Berdikari, menguasai suasana jiwa

Jodhang berjubel sesajen
Bertumbukan kian meluap-luap
Nasi ambeng berhias rempeyek
Ingkung berselimut asap kemenyan
Menguar

Selaksa menyusul jiwa-jiwa di kayangan
Menari bersama memberkati
Pengantin mewangi siap mengabdikan
Berkibar senada umbul-umbul arakan
Selaras beriringan reog
Bernapaskan midodareni

Selaksa kembali bidadari surga
Kirab telah menanti
Serempak bersama sugengan ageng
Berirama reog jathilan
Berdendang seruling bambu
Mengarak pengantin menuju pelaminan

Tirakatan semalam suntuk
Kethoprak berlagu beriring sinden
Begitu mentereng memecah sepi
Bernyanyu kisah Wirasuta
Berdendang deru Ambarketawang

Pagi menjelang sedemikian molek
Menyinambungkan aroma keris penyembelihan
Bocah-bocah gandarwa bergembira
Menyambut ketuk jam berganti rangkap

Gunung Kiling Gunung Gamping
Menggembar-gemborkan kemenyan
Memadu janur di pesanggrahan

Sehasta berlalu
Lanang berpisah dara

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong ...
Paguyuban rampung menerbang merpati laksana nirmala
Melayang membumbung awang-awang

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong
Bekakak rampung disembelih
Juruh tuntas tempias ke rakyat

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong
Harap luput fasik di negeri kami
Angan sejahtera gelanggang kampung kami
Laksana gamping tertiban rembulan

Sembah hormat sukma abdi dalem penangsong
Jemput lembut berkasakan
Amblas bersama asap kemenyan
Melayang bergelut angin
Luluh kucar-kacir sirna tak berwujud

Kartika Wulandaru

SMA N 1 Pleret

Rebo Pungkasan

Leluhur yang menitiskan tradisi
Generasi ke generasi masih sama
Tapak jejak prajurit
Sepanjang jalan *Pathok Negara*
Warga mengulur tangan, membagi rizki,
dan merapal mantra Ilahi
Gunungan buah tersusun rapi
Hasil bumi menjadi saksi bahwa tanah ini kaya

Hari Rabu terakhir di bulan sapar
Bulan kedua tahun Islam
Orang berduyun, mengepulkan doa bersama
Ribuan orang satu harapan, demi *gemah ripah loh jinawi*

Sebagai syukur
Jampi-jampi melekat erat
Mengenang leluhur
Mengenang *Pathok Negara*
Berkat-Nya, Anna Karoma terhindar dari bala

Waktu berdetak cepat
Kini adat *Rebo Pungkasan*
Menjadi tradisi miskin makna
Nilai-nilai luhur kabur, bersilang zaman

Apakah kelak tradisi ini
Sebatas peringatan yang tak mengingatkan?
Bilamana tradisi ini terus ada, doa akan terjaga

Khairur Rosikin Bunang

Pondok Pesantren Hasyim As'yari

Bagaimana Jika Suatu Hari Nanti

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Jawa
Yang kau lihat bukan lagi jagung-jagung
Padi-padi. Melainkan gedung-gedung
Tinggi-tinggi. Sungai penuh limbah
Danau capai menampung kesedihannya

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Papua
Burung cendrawasih kembali ke sorga
Bulu-bulunya yang kebak oleh duka
Dikepakkan. Kecewa

Seperti benda-benda yang kau lempar
Ke udara. Berharap bisa menggantung di sana
Semisal nasib buruk
Anak-anak tahu. Penderitaan, sakit, tua dan mati itu
Selalu jatuh kembali ke palung jiwa
Namun bagaimana jika mereka kehilangan
Sebelum mendapat dan merasakan
Indahnya duniamu?

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Sumatera
Gunung Ophir berakhir cemas
Merasa sebentar lagi amblas
Adakah dadamu berlubang
Dalam. Berkubang waktu penyesalan?

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Bali
Nyiur tak kesiur angin pun menghibur
Di Timur bagaimana jika cendana
Merana. Tidak sebagai ketukan musik
Tidak juga bau harum. Melainkan meradang
Di hutan tinggal menunggu tumbang
Bagaimana jika, di Kalimantan
Nasib sama sepadan
Hutan-hutannya dipaksa gugur daunan
Tanpa akar mencuat, pun mati atau sekarat
Tanah basah, batubara, gas dan minyak
Menyala tanpa sumbu. Terbakar
Menyala bersama merah senja

Bagaimana jika, suatu hari nanti di Sulawesi
Danau Matana kehilangan logam dan besi
Atau, Maluku kehilangan cengkih dan buah pala

Adakah kau punya alasan
Mengapa terkadang di tebing yang rusak
Ada yang setia menata kembali pohon-pohon
Melingkung-kalungkan rumput
Pada tubuh kuda, kambing dan lembu
Atau, mengembalikan api pada daun kering
Menonton dari hulu: capung sedang mencelupkan
Ekornya lagi pada air yang bening?

Karpet Ijo, Yogyakarta, 2017

Khairur Rosikin Bunang

Pondok Pesantren Hasyim As'yari

Amanah Daun-Daun

Kami pada pohon, pada bunga dan rumputan
Gugur sebelum kering dalam usia rentan, bahkan
Begitu singkat hidup kami, sekarat
Pada batang-batang yang masih kuat

Tuan yang baik sudah lama tidak semadi
Berdiam diri dan mengamati belantara hati
Atau, jika berkenan, kembalilah berjalan
Ke muskil rimba dadamu yang badan
Apa kabar kau, Tuan?

Suatu waktu kami rumput yang lapang
Kering meriang. Sedang Tuan adalah bayang-bayang
Yang lenggang namun gagal kami pegang

Tuan yang baik janganlah sampai hati
Hanya mengingat anak dan istri
Bukankah janji itu masih ada, dan masih
Perlu bukti tanpa mesti ditagih:
"Aku akan merawat kalian
Hingga Tuhan sulit membedakan
Siapa di antara kita yang menjadikan
Diri sebagai perawat di baris paling depan"
Apa kabar janji itu, Tuan?

Wahai, janganlah menebang pohon, mencabut akar-akar
Jangalah daun-daunnya dibakar, agar kita selamat
dari mungkar
Sungguh menyedihkan hidup kami kini
Mati dan hanya menjadi keping-keping opini
Sementara itu, tidak sadarkah, Tuan
Halaman demi halaman kertas dan koran itu
Adalah tubuh kami yang lian

Kutub-Yogyakarta, 2017

Khairur Rosikin Bunang

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Angka dan Abjad

Angka dan abjad selalu dapat mengerti kamu
Keduanya mau menjadi apa saja agar kamu bisa tersenyum

Suatu waktu, seusai kamu pulang sekolah
Angka menjadikan dirinya sebagai uang
Yang kamu hitung dari hasil menabung

Kamu selalu bisa menggoda gundah ibumu
Bermain di halaman, berlarian hingga terjatuh
Kemudian ibumu cerewet sebab lututmu lecet

Malam harinya, abjad berkerumun bersusunan
Menjadi satu kalimat utuh dari jari-jari mungilmu
"Aku sayang sama ibu."

Angka dan abjad tidak pernah bersedih
Ketika kamu salah menyebut mereka

Seperti ketika lidahmu masih kaku
Kau menyebut R dengan L
Sementara makanan kesukaanmu adalah roti bakar

Tetapi abjad pandai menyembunyikan malumu
Kamu dapat menulisnya di kertas
Sebagai pesan singkat: *Aku suka roti bakar*

Dan ketika kamu mendapat nilai seratus
Dari guru sekolahmu, angka tidak pernah muram
Jika hatimu bergumam “Aku mendapat nilai sembilanpuluh
ditambah sepuluh.”

Angka dan abjad ingin selalu bersamamu
Bersama mata dan menjadi suara lugu lagumu

Angka dan abjad tidak bisa meninggalkanmu
Sebab pergi dari mata dan suara lucu anak-anak
Adalah kepergian yang sia-sia

Angka dan abjad tidak suka mampang di koran pagi
Yang dibaca ayahmu. Mereka tidak ingin menjadi berita
Perihal korupsi atau tentang kota yang penuh polusi

Angka dan abjad selalu ingin bermukim di matamu
Sebab di dirimulah mereka berharga
Sebab mereka dibaca dan bisa membaca

Pasarean Mondul, 2017

M. Ibrahim M.H.

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Obituari Waktu

15:15

Dewi kenangan

Sebelum kematian benar-benar membunuhku
aku ingin mengajari padanya merasakan kematian itu.

barangkali benar aku hidup tanpa alasan
tapi aku tak pernah merelakan hidup berakhir seperti
kenangan
sebab kenangan adalah kemenangan paling menyakitkan.

dewi kenangan

maka pergilah sejauh mungkin
dalam sajakku kau tak mungkin mampu berpaling

16:25

dewi kenangan

gerbang kota memberi salam sebelum aku mengenal pulang
mungkin sebentar lagi senja bakal ikut-ikutan
dan pohon-pohon akan menghitam
kemudian aku mengatakan malam pada suasana yang
mengajari kaki berdiam, mata terpejam.

16:55

dewi kenangan

aku menenangkan posisi duduk sesaat matahari
membungkuk ada mata sipitku

di kejauhan, di jalan pertigaan yang menyediakan jalan lurus
menuju selatan
sedang ke arah barat berkelok-kelok serupa rambutmu
sebelum mengenal catok
ke arah timur lurus sedikit kemudian membuncit.

aku melihat kesibukan-kesibukan bergegas pulang
dan aku bersiap-siap mengambil ancang
mencatat beribu tanda dari
datangnya malam

20:23

dewi kenangan
malam telah tenang, matahari sudah lama terbenam
barangkali ia sudah berenang bersama ikan
atau bertemu Tuhan sambil meminta bila esok bangkit diberi
jalan lain
sekadar mengusir perasaan-perasaan bosan
tapi bagaimana pun ia tetap seperti diriku berjalan-jalan dan
tak kunjung menemukan
arah pulang.

21:06

dewi kenangan
bila datang malam
apakah aku juga bagian dari malam?
di atas kepalaku di teras dari bangunan bertingkat
langit menghampar serupa selat mengurat bumi meriangkan
seluruh jagat
segalanya seolah terlihat mahaatas tapi sebenarnya
mahasekarat.

di atas kepalaku
sinar lampu philip 10 watt menjilat mengusir gelap
beberapa meter dari sisni pandangan terlihat jelas
serupa wajahmu memancar mencari jalan keluar dari ingatan
masihkah aku menjadi bagian dari malam
sedang aku begitu gemar, begitu mahir mengusir gelap?

22:10
dewi kenangan
sebelum tidur mintalah mimpi buruk kepada Yang Maha
Menciptakan
sebab yang indah selalu sebatas bayang

22:33
dewi kenangan
sesekali sebelum mengenal sesaat
setelah aku berhenti menjadi manusia waras
aku sibuk mengajari waktu menegenal tidur

23:34
dewi kenangan
aku masih dalam kamar
duduk sendirian mengejar ketertinggalan
menikmati segala macam kesempatan

pada sebuah angan yang selalu menjalar
aku mengembara terus ke arah timur
ke arah kau mengukur pandang,
ke batas kau mengakhiri khayal.

00:00
dewi kenangan
segelas kopi mengajariku

bagaimana menelan rasa pahit dan manis dalam hidu
pada waktu bersamaan

hidup adalah keberanian menikmati penderitaan
penderitaan adalah jalan kebenaran menuju Tuhan.
maka aku berlindung pada penderitaan
dari segala godaan nikmat terkutuk

01:10

dewi kenangan
aku ingin jadi angin merasuk dalam tubuhmu
yang selalu gagal menjauh sebab kau selalu butuh

Rabu dini hari, 8 April 2017, Yogyakarta

Mob. Ridwan

UIN Sunan Kalijaga

Wediombo

Aku berlindung dari godaan angin
Bersaksi atas nama dingin
Lewat dialog api unggun yang anggun
Dan kuserukan namamu, Wediombo
Sebagai saksi atas perbuatanku di pantaimu

Selanjutnya, sampaikan pada angin
Bahwa aku tak tahu caranya mendatangkan angin
Sebab sinyal yang dicekik oleh dirimu
Hanya menambah kegelisahanku

Gelisahku adalah ombak
Berdebur, memanjang, melebar jadi kata;
"Kasih, kapan kau ke sini?"

Dan izinkan aku lautmu bersaksi, Wediombo
Bahwa hanya dia yang mampu menyatukan
Antara pulau dan benua

Juga mampu membendung segala nasibmu
Juga nasibku yang terkutuk oleh langit
Sehingga warnanya sama
Biru tak bisa menyatu

Hanya dia, Wediombo
Hanya dia

Antara aku dan kekasihku
Antara lautmu dan langit
Bersatu memadu
Melebur jadi satu
Tanpa ada karang dan batu

Mohammad Ali Tsabit

UIN Sunan Kalijaga

Parangtritis pada Sebuah Losmen

: Ayu Ana Widiastutik

jalan yang membawa kita kemari
ke bibir pantai, ke kedinginan angin malam hari
sebagaimana cinta senantiasa membimbingku ke hadapanmu

walau takdir getir jatuh berkali-kali
meretakkan tembok masa depan
tempat potret perjumpaan kita kugantungkan

di dalam kamar pada kasur yang lengang
debur gelombang yang adalah napas
penguasa laut selatan

bagai kereta musim dingin yang
berangkat sebelum ciuman terbenam
sebelum pelukan demi pelukan

benar-benar tunai
menjelma percakapan
asing dan panjang

hingga pada matamu
kilau cahaya sirna
kenyataan basah

dan angin pun bertiup pasrah
mendesak masuk ke dalam dada
menagih cerita-cerita bunda

Kutub/Yogyakarta, 15 September 2016

Mohammad Ali Tsabit

UIN Sunan Kalijaga

Suatu Ketika Setelah Mendengar Dongenganmu

suatu ketika setelah mendengar dongenganmu
dari celah gagang telepon, ada yang rubuh dalam diriku
ada yang tak mau berhenti melaju bagai derap waktu

*"oh... isyarat macam apakah itu duhai kasihku
mengapa desah angin pun kian lirih
meniupkan seruling kepedihanmu
ke dalam kepedihanku?"*

geram dengus napasku
getar dari gemeletuk mulutku
yang angkuh memecah yang tak ada
menjadikannya kepingan-kepingan doa

sebab kelak kau mesti mengerti
bagaimana suatu peradaban dibesarkan
oleh puing-puing penderitaan

suatu ketika setelah mendengar dongenganmu
aku duduk pada pagi, di bawah cerlang matahari
yang lumer oleh rintik-rintik hujan
airmata semalam

sambil memandang jauh ke tenggara
kukenang suatu ketika setelah mendengar dongenganmu
ada yang rubuh dalam diriku.

Kutub/Yogyakarta, 6 Mei 2016

Mubammad Sbidiq M.

UIN Sunan Kalijaga

Mengintip Dunia dari Bayang Dewi Sri

I/

Mengintip pagi dari bayang Dewi Sri
Padi-padi menguning dan meninggi
Terbayang laki-laki petani sepanjang tanah lapang
Merekat doa-doa dan warisan nenek moyang

Kami malu-malu melihat desa
Setelah kota lebih angkuh menghampar panorama
Dada kami terbelah
Setelah sawah-sawah nyaris seluruhnya terjarah

“Oh, Dewi Sri tetaplah tabah
Dengan ulah anak cucu yang mulai acuh
Jagalah mereka dari daya tawar kehampaan
Dan silau peradaban”

Bukankah kami sama lahir dari keringat petani
Dari bunting padi yang retas jadi nasi
Dari rahimmu yang suci
Mengenai rukun kicau burung dan ikan-ikan berenang
di dasar kali

Embun menggantung di kelopak mata
Menyejukkan usia dan kangen tanah Madura

II/

Kami yang telah jauh pergi
Menyusun undakan demi undakan di lubuk hati
Menanggalkan kampung halaman
Pada setiap kenang perjalanan
Dari pinggir kota Yogya
Matahari terbit perlahan setengah dada
Menyesap dingin angin pagi
Sawah-sawah yang memanjang ke nurani

Utara-selatan dipadatkan kenangan
Dari kental darah dan pertempuran
Barat-timur dicipta dari dentum senapan
Di mana orang-orang berteriak kemenangan

Angin yang bersenyawa dengan harapan
Hidup mati kami pertaruhkan
Di sana sejarah kami kenal
Sebagai sesuatu yang hendak kekal

Ada yang jatuh
Ada yang hendak tumbuh
Nama-nama dan peristiwa
Cinta dan usia

Di tanah ini kami melubangi ingatan
Menggenggam gempa tangan moyang
Kelak ada yang dapat dipetik dari ranum kerinduan
Dari lembar demi lembar riwayat perjalanan

III/

Hari ini kami merasa begitu dekat dengan Tuhan
Ketika langit cerah menuai cerita pada hujan dedaunan

Cinta kuncup dikelopak bunga
Bersama para petani yang bersanggul ceria

Kami menggapai tenang
Serupa kanak-kanak silam saat nenek moyang
Merajut pagi dari sepiring nasi dan ikan teri
Kulup terong yang bersanding *cege buje cappi*¹

Berkah melimpah dari kepul tungku
Para lelaki memulai deniting cangkul dan arit
dari gesekan waktu
Canda tawa semai, urat-urat mengeras dan ah
Membanting gelisah dari hidup yang makin gerah

“Oh, Dewi Sri retuilah kami sebagai cinta
yang menolak dusta

¹ *cege buje cappi* adalah lauk pauk tradisional di Madura, lauk ini lebih bersifat sambal yang diracik dari bahan garam, lombok dan sedikit minyak goreng.

Nurrahman Alif

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Hikayat Sapi Lotrengan¹

Setelah hujan pulas dalam kandung kenangan,
langit sebiru lautan melukis layar mata nelayan.
Dengan hangat matahari memelotot
di ubun-ubun bubungan,
memandang sawah-ladang gersang sehabis panen-panen
biji kehidupan.
Lalu kudengar di semak rumpun bambu,
*budbud*² bersiul sendu
memanggil-manggil hujan berlabuh. Di saat lonceng kemarau
berkeloneng, sekeras cangkul-cangkul berdentang memukul
punggung tanah retak berdebu.
Barangkali buah kemarau sudah matang di dahan musim,
muasal babad lotrengan waktunya dikisahkan.
Setelah lama sapi-sapi betina dalam kandang
merampingkan badan,
serta cantik berdandan di musim hujan. Atau selalu kucekoki
dengan telur
dan madu setiap pagi berdiri di halaman rumah,
agar jiwa dan hatinya sekekar pohon lontar.
Kemudian setelah matahari setegak alif menunjuk langit
dalam ayat-ayat Tuhan,
cantik pengantin sapi-sapi betina keluar kandang,
demi hasrat terpanggil dengan *saronen*³ melengking perih

¹ Lotrengan adalah istilah sapi sonok yang dikenal di masyarakat Madura.

² Burung yang di percaya orang Madura sebagai pemanggil hujan di musimkemarau.

³ Salah satu alat musik sekaligus menjadi nama musik tradisional Madura karena paling nyaring di antara alat musik lainnya.

bagai piring seng di gosok ke dinding, bunyinya pedih
mengiris hati ke hati-hati penonton.
Kemudian sehabis matahari memasak bumi di kualu waktu,
jiwaku berjalan mengurai sisa hari di antara pohon kacang
dan nyiur di tegal.
Demi jiwa dan hati bergetar menyadap bunyi gendang
mengentak dada,
atau setiap kali gong berdengung, gegas sapi-sapi manis
tersenyum berjalan pelan.
Dengan pesona *pangonong*⁴ kuning emas menyatukan
kedua leher hatinya,
menyihir burung matahari menatap atau gegas melesat
ke barat.
Meninggalkan kemilau merah saga kaki senja melukis bunga-
bunga plastik
di tanduknya. Lalu seiring waktu menyemai kenangan
di tanahku,
semakin larut langkah sepasang sapi betina. Dengan kepala
berlenggak-lenggok
bagai pesinden mabuk menari-nari di belakanya, atau
berputar-putar bola matanya
ditikam berbagai macam saweran. Sapi-sapi betina, selaraskan
langkah kaki-kaki
ke gapura.
Di sana tonggak bambu telah di siapkan, serta
ijab keserasian segera dikoakkan. Sungguh kesaksian
kesetiaan yang langka
dari sapi-sapi betina di tanahku: ketika sepasang kaki
lebih-dulu berdiri
di atas patokan, itulah kekekalan cinta.

⁴ adalah alat perlengkapan sapi lotrengan, yang di letakkan di atasleher-lehernya sehingga menjadi pasangan yang satu.

Atau lebih awal tunggal,
adalah ikrar setia yang gagal dari sepasang sapi lotrengan.

Sumenep, 2017

Nurrahman Alif

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Dramatik Kuda Rantau

Kulihat gugur daun-daun hari
berwarna nestapa di tanah Sumenep.
Setelah retas hati,
sayap kuda-kuda terbang jauh ke kota

Adalah derita nasib, ingin selalu berjarak
dengan kemelaratan.

Di lain sedih,
sepi telah menghuni rumah-rumah bambu.
Berdinding *gedek* kenangan,
dengan ukiran pintu berdebu
terbuka menebar benih babad duka
di halaman ingatanku.

Ada kalanya kuda-kuda rantau,
Kembalilah ou, kembalilah tuan dan puan
ke kandang kelahiran.
Lalu jenguklah sawah-ladang,
kini subur pohon kesedihan
dengan setundun buah air mata.

Tak berhasratkah pulang!?
padahal sapi-sapi gencar berkumandang rindu:
ingin mandi lumpur bersama kaum tani
menyemai biji-biji kehidupan, dengan gerimis

bermusik menabuh daun siwalan
mengiring burung jalak merdu berlagu musim hujan.

Namun kini, kandang tinggal tenggala
kusam terpacak pada tonggak bambu sejarah.

Sumenep, 2017

Sebuah Rumah

Sudah hampir sembilan tahun

kami tinggal di sini; sebuah rumah yang sederhana, dindingnya dari anyaman bamboo, atapnya genteng tanah yang sudah berlumut. Saat siang, angin menyusup lewat sela-sela dinding dan menghasilkan bunyi yang amat indah. Ketika malam, jangkrik dan katak akan menemaniku menuliskan sajak-sajak.

Namun, kini kami
harus pindah;
anak pemilik rumah
menghendakinya.

“Bagaimana bisa merasa kehilangan
sedang (kami) tak pernah memiliki?”

sesaat tanya itu
mengelitik – begitu
dalam

Saat kecil, aku pernah bercita-cita menjadi seorang arsitek; membangun jembatan, gedung, dan rumah-rumah. Akan hebat, pikirku. Ingin rasanya kubuatkan sebuah rumah untuk bapak dan ibuku, serta keluarga kecilku – kelak. Tak perlu megah dan mewah, yang penting terlukis senyum di dalamnya.

Harapku.

Sebuah rumah yang bukan hanya tempat tinggal; bukan hanya sebuah ruang segi empat dimana bisa berlindung dari panas dan dingin semesta. Namun, sebuah tempat (bahkan sebuah waktu!) di mana diri ini benar-benar bisa pulang.

Tapi pada akhirnya
aku hanya pengembala kata;
ditakdirkan mengembara di ruang dan waktu
yang tak pernah kuterka

Aku tertunduk.

Jalanan adalah rumah!

Tapi, bolehkah kutidur di pelataran rumah-Mu
– meski (hanya) semalam – yang abadi?

April-Mei, 2017

Tukang Cukur

Ketika rambutku sudah menyentuh kuping dan tebal alisku, ayah akan menyuruhku duduk di depan rumah, di bawah pohon jambu. Dengan kursi plastik berwarna merah, sambil kedua tangannya memegang gunting dan sisir belang berwarna jingga-coklat. Ia akan memotong rambutku perlahan, penuh perhatian. Dan aku selalu suka pada gemetar tangannya yang lembut saat menyentuh rambut dan kepalaku.

“Ayah, apa aku boleh berambut panjang?”

“Boleh,” jawabnya mengarahkan kepalaku

“Kalau Polan sudah besar, kalau jadi seniman.”

Setelah selesai, ayah akan membersihkan potongan rambut yang menempel di leher dan bajuku, lalu mengelus kepalaku.

Tersenyum.

Ia sering berpesan kepadaku – dengan nada yang tegas, seperti pesan kakek kepadanya dulu:

“Gunting cukur itu tidak boleh untuk memotong selain rambut!” tetapi bocah tetaplah bocah. Pernah aku memakainya memotong kertas dan buku gambarku. Ia marah, namun selalu kembali tersenyum.

Aku juga pernah memotong rambutku sendiri dan dengan senang hati ia akan merapikannya,

“Aku ingin seperti ayah,” alasanku – sambil tersenyum polos.

Andai ia memiliki lapak cukur, ia ingin mengisi hari tuanya di sana: melihatku dewasa sambil duduk dan menghidupkan kreteknya, menanti pelanggan datang untuk mencukur rambut.

Berdoa semoga aku menjadi manusia yang berguna;
menjadi manusia yang manusia.

: Aku selalu rindu padamu, Yah.

April-Mei, 2017

Pesawat Kertas

Terbang.

Masih membaca buku, sampai ingatan siang tadi datang! Tentang sekelompok bocah yang berlomba menerbangkan pesawat mereka. Bersorak! Begitu bersemangat, sampai aku mengira bahkan begitu yakin kalau pesawat mereka diterbangkan oleh gelora mereka – sendiri. Dan mungkin juga oleh gelora semesta yang membara, terpatik oleh semangat mereka.

Dan sampai sekarang aku masih bertanya-tanya:

Kenapa pesawat (kertas) bisa terbang?

Menurutmu kenapa?

Ibu menghampiri,

seperti tahu isi kepalaku – dan kuyakin ia tahu.

Ia duduk di sampingku, hendak bercerita tentang masa kecilku: aku dulu selalu meminta ibu membuatkan pesawat kertas yang begitu banyak, sampai aku lupa sudah berapa banyak yang tersangkut.

: berapa banyak pesawat kertas yang
tersangkut di sela langit?

Terbang

menuju alam mimpi: langit!

Beribu pesawat kertas kulihat terbang bergerombol, terarah, dan begitu rapi bagai kumpulan ikan yang berenang di samudra lepas. Aku pernah membacanya dari buku. Apa semua itu adalah pesawat-pesawatku – yang dulu?

Iya!

Tapi bagaimana bisa? Belum sempat tanya itu terjawab ataupun terpecahkan, pesawat-pesawat itu telah mengitariku; berputar. Menjadikan aku pusat! Dan sebuah daya yang amat kuat menuntunku menuju cahaya!

“Bangun, Nak.”

aku terbangun dan sebuah pesawat terselip di rambutku.

Mei, 2017

Polanco Surya Acbri

Universitas Negeri Yogyakarta

Wanita yang Dinamai Abadi

:Khaalida

1.

Kita berjumpa di pelataran masa,
engkau tengah memandang senja
sambil menyanyikan sebuah gita
sedang aku mengembala kata-kata
dan memainkan suling layaknya Krishna
: engkaukah Rada?

2.

Pada akhirnya,
kutahu kau adalah putri Daksha sang Prajapati
lantas: haruskah aku menjelma Siwa yang pemberani?

O... Sati, apa diri ini akan direstui?

Jika tidak, kumohon jangan masuk ke dalam kobaran api
karena kuyakin, aku tak bisa menanti;
menunggumu kembali
sebagai sosok Parwati

3.

Aku memang hanya penggembala kata dari kaum fana,
tapi bisakah aku menemukan Amarta di luas samudra purba
atau sekadar nekat mencuri Soma dari para dewata?
Rudra! Aku akan berteriak di keheningan malam

tidur di emperan mimpi
berharap terlahir kembali
sebagai: Lelaki yang dinamai Abadi

Februari, 2017

Riki Kurniawan

Universitas Gadjah Mada

Mayat Rungkad¹

buat: Alm. Abah

mayatmu kembali *rungkad*
merayakan nikmat sekarat
di atas nisan, bukan lagi nama
yang tertera melainkan cerita

ziarah telah lama kutinggalkan
kaubidang sudah bosan
di kuburan,
beberapa Tuhan tak layak diharapkan
beberapa Tuhan terbukti bohongan

*kayas-kayas*² yang tertinggal di kafan *bodas*³,
mengingatkanku pada asap
api dan asap yang selalu kau hisap

untuk ke sekian kalinya *kaurungkad*,
sambil tersenyum kau ucapkan selamat
kepada calon mayat
kaubidang betapa nikmatnya sekarat
dan betapa asyiknya menginterupsi malaikat

“beberapa Tuhan hobi sembunyi!” demikian selalu jawabmu

¹ Rubuh, basa Sunda

² Merah muda, basa Sunda. Dalam hal ini, digunakan untuk menyebut warna darah bercampur nanah.

³ Putih, basa Sunda

kau juga bilang bahwa
hanya lelaki yang diinterogasi
sedang para perempuan dipaksa
bersolek untuk jadi bidadari

beberapa mayat memancang harap
semoga malaikat bisa dikelabui
sebab surga tak beda markas prostitusi
masuk surga berarti wisata birahi

demikian ceritamu, sebelum kembali
rungkad untuk ke sekian kali
sebab yang kaunikmati adalah
harapan dan penasaran
juga malaikat yang membosankan

2017

Riki Kurniawan

Universitas Gadjah Mada

Hikayat Kata-Kata

terus mengarus dari rahim waktu
detik membisikkan desis kosmis
antrean nirkabel kian berjubel
menjalar dari dasar nalar

lalu kata menjelma data
lalu data merupa dusta
lalu dusta terasa nyata
– tak lama setelah sampel
sama akrabnya dengan sambel

kertas pun deras-mendaras
*dawam*¹ mengelabui awam
batok kepala kian tak waras
lisan kian tak bisa diam

ahay, dari mana asal nama
Adam tak pernah bertapa
Hawa tak tahu apa-apa
hanya cahaya yang terpana

Tuhan berkata, darinya asal kata
Tuhan berkata, darinya asal data
Tuhan berkata, darinya asal dusta
Tuhan berkata, darinya asal nyata
Tuhan berkata, darinya asal semesta

¹ Kontinu, terus-menerus, bahasa Arab yang telah diserap dalam basa Sunda.

lalu bahasa berpesta ria
kitab-kitab bersaing suci
rasa primordial nan brutal
membela kata-kata dusta

dalam peperangan wacana
kabar tersiar dari semesta
bahwa kiamat tak akan tiba
selama ada kata-kata.

2017

Riki Kurniawan

Universitas Gadjah Mada

Di Atas Kubur

bunga selasih yang hendak ditabur di atas kubur
kini menjadi sepasang kekasih yang masih sedih
bercumbu dengan daun-daun layu
bercanda dengan lain-lain bunga
tak ia harap doa-doa panjang
sebab tersungkur itu syukur.
beberapa hari kemudian
akar menjalar nan liar
batang mulai tumbuh
muncul daun-daun baru
mekar bunga-bunga anyar
hingga kubur berubah kebun
dengan doa-doa yang rimbun.

Cirebon, 2016

Riki Kurniawan

Universitas Gadjah Mada

Doa Malam Jumat

matahari digusur langit hingga cahayanya gugur
di garis-garis terakhir rindu-rindu berhambur
pucuk rumpun kubah mulai menusuk malam
hingga burung-burung tahu sudah saatnya diam

kemarau hatiku mengeringkan airmata
hingga dada dahaga akan doa-doa
tulang belulang telah datang
menagih ziarah yang lama berpulang

uh, *sulbi-sulbi*¹ yang nisbi dan tengkorak yang tergeletak
bukankah tak ada lagi warna di malam ini
mengapa masih kau paksa membaca?

sedang wudu semakin tumpul
basuhan semakin lusuh hingga sesal terkumpul
menjadi *shaf*² yang paling belakang

uh, langkah yang memaksa hengkang
tertinggal di sudut-sudut *jaramah*³;
Masjidnya hanya tembok, pagarnya digembok dan para
makmum mabok

¹ Tulang ekor pada tulang belakang kerangka manusia. Dalam teologi Islam diyakini tak akan hancur bahkan oleh kiamat sekalipun. Dari sana kemudian, diyakini bahwa manusia akan dibangkitkan kembali.

² Barisan dalam shalat

³ Sebutan untuk halaman masjid di daerah saya, Tasikmalaya

duhai, ke mana pulang?
malam semakin gulita
sedang tubuh merindu kehangatan cinta
yang datang sebagai pencari tiang
sendiri merintih ringkih dan sedih
mengapa lengan tak mampu memeluk lekuk sendiri?

oh, Tuhan... dekaplah kelana!
ciptalah bara yang tiada hentinya menyala
bakarlah agar sesatnya mengabu dan berakhir di lahat
sebagai jalan pulang dan melanjutkan ketersesatan setan
ke jalan cahayaMu!
hingga belulang itu, *sulbi* dan atau tengkorak itu
adalah aku
tak akan kupadu rindu
karena nisan ternyata pelamin
yang dudukkanku sebagai pengantin
amin

2016

CATATAN DEWAN JURI

KEMBALI KE AKAR

Sebagian besar puisi dalam antologi *Kota, Ingatan, dan Jalan Pulang* ini memperlihatkan semangat “kembali ke akar” sebagai pokok renungan. Di tengah keriuhan zaman digital yang kian maju dan gemerlap, sebagian besar penyair mendedahkan kegelisahan dan kegamangan antara ingatan akan kampung halaman yang tenteram dan kegagapan menghadapi dunia kota yang cepat berubah.

Harus diakui, para penyair yang karyanya terpilih masuk dalam antologi ini telah menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengolah dan menghidupan kembali unsur-unsur lokal yang dipadukan dengan romantika kehidupan budaya agraris. Usaha ini dilakukan melalui sumber-sumber lisan dan tertulis di samping melalui penghayatan yang intens atas berbagai peristiwa dan pengalaman hidup.

Hasrat untuk “pulang” ke kampung halaman dapat dimaknai sebagai solusi imajiner atau upaya spiritual untuk menjaga keseimbangan jiwa. Namun, di sisi lain, disadari bahwa “pulang” ke kedamaian dan kemurnian kampung halaman adalah ilusi karena bahkan tubuh manusia pun telah dirambah dan diacak-acak oleh peradaban kota yang di satu pihak menciptakan keterasingan dan di pihak lain sungguh menggairahkan dan memabukkan.

Selain puisi-puisi yang didominasi oleh kecenderungan tematik seperti itu, ada beberapa puisi yang menyajikan persoalan yang lebih spesifik, misalnya tentang jatidiri perempuan sebagai ibu dan istri, dengan perspektif yang klasik tetapi tetap

aktual dan problematis. Ada pula puisi yang dengan berani melihat kompleksitas tubuh sebagai ruang yang telah diintervensi dan dieksplorasi oleh berbagai kuasa yang bersumber dari tradisi, budaya, bahkan agama.

Satu hal lain yang tampak menonjol adalah dominannya puisi-puisi yang bersifat naratif, puisi-puisi yang bercerita. Cerita atau kisah memang merupakan bentuk sastra yang paling populer dalam tradisi sastra kita dan bentuk atau cara pengungkapan itu pula yang paling banyak digunakan oleh para penyair kita. Gaya naratif memang memberikan banyak kelonggaran, keleluasaan, dan kenyamanan untuk mengungkapkan berbagai pikiran dan perasaan. Tentu saja, tanpa kedisiplinan yang ketat, cara berpuisi seperti ini dapat mendatangkan bahayanya. Bahayanya adalah bahwa penyair kehilangan kontrol, mabuk kata-kata, kurang selektif, sehingga banyak imaji yang tidak relevan bertumpuk-tumpuk, berjubel, dan penyair tergoda menjejalkan berbagai pesan dan pikiran yang abstrak. Akibatnya, puisi kehilangan fokus dan kejernihan.

Puisi-puisi yang paling berhasil dalam antologi ini adalah puisi-puisi yang mampu menjaga keasyikan cerita, tertib bahasa, keruntutan pikiran, keutuhan, yang dikombinasikan dengan kemampuan penyairnya menghidupkan benda-benda dan suasana melalui deskripsi yang merangsang dan menyegarkan indra. Ingat, hakikat puisi adalah konkretisasi, bukan abstraksi.

Dunia ideal dan kenyataan, dua hal yang menjadi pembahasan pokok para penyair yang turut serta dalam ajang Lomba Penulisan Puisi bagi Remaja DIY 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY ini. Ada kisah-kisah sejarah, mitos, legenda, kearifan lokal sebagai dunia ideal di masa silam yang dipertemukan dengan kenyataan situasi kondisi kehidupan di era modern. Kesadaran pengalaman di masa lampau dihidupkan kembali di masa kini. Demikianlah sebagian besar puisi dalam antologi ini

mengantar kita kepada ingatan-ingatan romantik masa lalu sekaligus juga kondisi saat ini yang harus disikapi.

Momentum puitis tersebut hadir sebagai suatu refleksi atas memori sebagai sebuah kerinduan sekaligus harapan dunia ideal dan kenyataan. Percik permenungan itu disadari oleh para penyair, namun barangkali juga menjadi sebuah kerja yang tidak terduga. Puisi-puisi dalam antologi ini menunjukkan keberadaan tradisi dan modernitas dalam wilayah ingatan dan pengalaman yang hadir melampaui imajinasi.

Kampung halaman sebagai rumah, tempat kembali pulang, menyimpan masa lalu dalam ingatan yang tumbuh menjadi semesta pengetahuan. Masa lalu dikedepankan dan dibangkitkan kembali di masa kini yang sudah berjarak. Sehingga, keterasingan hidup yang jauh dari dunia ideal itu mewujudkan sebagai bentukan dari kegelisahan yang disebabkan oleh benturan antara pengalaman hidup dalam kegamangan menghadapi masa depan.

Secara lahiriah dan batiniah, pengalaman hidup di masa lalu sebagai memori yang bertemu dengan masa kini sebagai realitas dan berhadapan dengan masa depan sebagai sesuatu yang asing telah membangkitkan sensibilitas, kegelisahan, dan daya kritis masing-masing penyair dengan cara pandang berbeda-beda, namun dengan rasa yang sama. Gerak dan jarak mengasilkan tafsir terhadap situasi di masa lalu yang “membentur” modernitas. Akibatnya, terjadi kondisi *chaos* antara dunia ideal dalam pikiran dengan dunia yang banal dalam realitas keseharian. Hal tersebut tidak hanya mengenai persoalan esensi hidup di zaman yang serba tidak stabil ini, bahkan lebih dari itu, yakni menggapai nilai-nilai ketuhanan.

Dewan Juri

Joko Pinurbo

Ulfatin Ch.

Latief S. Nugraha

BIODATA PESERTA



Ahmad Darus Salam, sering memakai nama pena **Daruz Armedian**, lahir di Tuban. Mahasiswa Filsafat UIN Sunan Kalijaga dan bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, Kampus Fiksi, dan Kelas Menulis Balai Bahasa DIY. Beberapa tulisannya pernah nangkring di *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Merapi*, *Solo Pos*, *Lampung Post*, *Pikiran Rakyat*, *Haluan Padang*, *Banjarmasin Pos*, *Metro Riau*, *Radar Banjarmasin*, *Radar Bojonegoro*, *Radar Banyuwangi*, *Malang Post*, *Medan Bisnis*, *Analisa*, *Cempaka*, *Kuntum*, *Nova*, *Buletin Jejak*, *Bangka Pos*, *Padang Ekspres*, *Koran Duta Masyarakat*, *Koran Pantura*, *Koran Madura*, *Koran Cakrawala Makassar*, *Floressastra*, *Readzone*, *Nusantaranews*, *Kabarbangsa*, *Buanakata*, *Tamanfiksi*, dll. Mendapat penghargaan sastra dari Balai Bahasa DIY tahun 2016 dalam bidang puisi dan cerpen. Pemenang sayembara manuskrip puisi Dewan Kesenian Jawa Timur 2017 lewat naskah *Dari Batu Jatuh Sampai Pelabuhan Rubuh*. Tulisan-tulisannya terkumpul dalam *Gelombang Puisi Maritim* (Dewan Kesenian Banten), *Yogya Halaman Indonesia* (Studio Pertunjukan Sastra), *Memburu Hantu* (Balai Bahasa Yogyakarta DIY), *Riwayat Jagung* (Balai Bahasa DIY), dll. Pos-el: armediandaruz@gmail.com ponsel 085743043329



Ilham Rabbani, lahir di Lombok Tengah, 9 September 1996. Saat ini studi S1 di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, dan merupakan alumnus Sekolah Menulis Balai Bahasa DIY angkatan I. Aktif sebagai ketua diskusi Forum Apresiasi Sastra (FAS) UAD dan bergiat di kelompok belajar sastra Jejak Imaji. Puisi-puisinya termuat dalam buku antologi puisi *Rumah Penyair 4* (UAD, 2017), *Requiem Tiada Henti: Kumpulan Sajak Penyair ASEAN-1* (SKSP, 2017), *Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata* (KML, 2017), *Puisi Menolak Korupsi 6* (PMK, 2017), *Kado Terindah* (JP, 2017), dan lain-lain. Tinggal di Jalan Monumen Perjuangan Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, DIY. Jika ingin berkorespondensi dengan Ilham Rabbani dapat menghubungi ponsel: 081226772044. Alamat pos-el erilham9@gmail.com.



Shofiyatuz Zahroh ialah perempuan penyuka puisi. ia lahir di Sumenep, Madura, 6 Oktober 1995. Aktif di Sanggar Baba Tabun. Tercatat sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alamat rumah di Dusun Lengkong Dajah, RT017/RW005 Kecamatan Guluk-Guluk. Karya-karyanya yang pernah dia tulis antara lain: Esai “Narasi Sufisme dan Estetika Lokal” dimuat di *Riau Pos*, puisi “Sinar Lampu Bundar”, “Harapan” dimuat di *Pikiran Rakyat*, dan puisi “Seribu Malam”, “Apa Bedanya” dimuat di *Pikiran Rakyat*. Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085230922496.



Farah Isna Nurkamila, lahir di Jepara, 2 September 1997. Saat ini Isna kuliah di UIN Sunan Kalijaga, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Saat ini masih aktif di LPM Literasia. Jika ingin berkorespondensi dengan Farah Isna Nurkamila dapat menghubungi ponsel 085803452547.



Moh. Ali Tsabit, lahir di Sumenep, 1 November 1996. Mahasiswa Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini tinggal di Kompleks PPM. Hasyim Asy'ari Jalan Parangtritis Km 7,5 Canean, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188. Ponsel 087850040718.



Al Farisi, lahir di Girsereng (Pesisir) 1996. Alumni MTs. Tarbiyatus Shibyan Jadung dan MA 1 Annuqayah Sumenep. Sekarang kuliah di jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga. Tinggal di Wisma Alkindi, Gang Cuwiri, Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. ponsel 082336480392.



Polanco Surya Achri lahir di Yogyakarta, 17 Juli 1998. Tinggal di Gendeng, GK IV/ 408, Yogyakarta. Kini menjadi mahasiswa di jurusan Sastra Indonesia UNY. Puisi-puisinya masuk di beberapa antologi bersama. Bergiat di Susastra KMSI UNY. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi ponsel 085228830084.



Andre Wijaya, lahir di Binjai, 26 Oktober 1997. Alamat rumah di Jalan Pande Dingin 13, Binjai, Sumatera Utara. Saat ini Andre kuliah di jurusan Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada. Jika ingin berkorespondensi dengan Andre Wijaya dapat menghubungi ponsel 08122950894.



Achmad Faridatul Akbar, lahir di Sumenep, 26 Februari 1995. Aktif di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta. Dan sekarang tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Janabadra Yogyakarta. Tinggal di Jalan Parangtritis KM. 7,5 Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.



Norrahman Alif. Lahir di Banuaju Barat, Sumenep. Saat ini menetap di Yogyakarta, di PPM Hasyim Asy'ari. Dan karya puisinya bisa dinikmati di dalam sejumlah antologi, seperti *Wasiat Darah*, *Sasoma*, dan *Ketika Burung burung Telah Pergi*. Selain itu juga dipublikasikan di *Buletin Jejak*, *Nusantara News*, *Minggu Pagi*, *Radar Surabaya*, *Merapi*, *Media Indonesia*, dll. Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085257919919 atau pos-el ainurrahman684@mail.com.



Ach. Khotibul Umam, lahir di Sumenep, Madura, Jawa Timur, 22 April 1999. Saat ini aktif sebagai santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari serta berproses di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 7,5 Cabean, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 085231091477.



Riki Kurniawan, tergabung dalam Komunitas Azan Tasikmalaya. Kini sedang menyelesaikan studi S1 Ilmu Filsafat UGM. Pernah mengikuti Kelas Menulis di Balai Bahasa Yogyakarta. Saat ini tinggal di Asrama Kujang Mahasiswa Jawa Barat. Untuk berkorespondensi dapat melalui ponsel 082318713241.



Dennis Aziz ialah nama pena dari **Dennis Rizqi Ramadhan**, lahir di Sleman 06 Februari 1996. Puisinya pernah dimuat pada majalah Cekidot yang kala itu selalu bertengger di sekolahnya. Selain itu cerpennya yang berjudul “Malaikat Sementara” berhasil lolos dalam Top 28 setelah melalui proses panjang bersaing dengan ratusan naskah lainnya dalam perlombaan cerpen yang diadakan oleh salah satu penerbit swasta. Penulis tinggal dan menetap di pinggiran kota Yogyakarta. Untuk berkorespondensi dengannya dapat menghubungi nomor ponsel 081328476444. Besar harapan dan cintanya terhadap dunia sastra. Dennis Aziz melanjutkan pendidikannya di Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY.



Khairur Rosikin Bunang, lahir di Pulau Garam, Madura. Saat ini ia aktif di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY), dan masih tercatat sebagai santri PPM Hasyim Asy’ari, Cabeyan, Sewon, Bantul.



Binar Arco Gumilar, lahir di Sragen, 9 September 1997. Saat ini Binar kuliah di Sekolah Tinggi Perencanaan Nasional (STPN) Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Binar dapat menghubungi ponsel: 085741136329 alamat pos-el binar.arco@gmail.com



A. Rosidi, kelahiran Sumenep, 17 Desember 1997. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa Universitas Widya Mataram Yogyakarta.



M. Ibrahim MH. memiliki nama pena **Sengat Ibrahim**. Ia lahir di Sumenep 22 Mei 1997. Ia Pemangku Adat Literasi dan Taman Baca Masyarakat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY). Menulis puisi dan cerita pendek. Tinggal di PP Mahasiswa Hasyim Asyari, Jalan Parangtritis Km 7,5 Sewon, Bantul. Karya-karyanya pernah dimuat di Media Indonesia, Koran Tempo, Republika, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Minggu Pagi, Merapi, Radar Surabaya, Banjarmasin Post, Lombok Post, Medan Ekspres, Harian Sumbar, LiniFiksi.com, dan Pocer.co. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085232308529 atau alamat pos-el kampongkrikil@gmail.com.

Kartika Wulandaru, lahir di Bantul, 21 Agustus 2000. Alamat rumah di Tambalan, Pleret, Bantul. Saat ini masih sekolah di SMA Negeri 1 Pleret Bantul.

Dian Apriyani, lahir di Bandar Lampung, 3 April 1998. Saat ini tinggal di Wisma Barokah, Gamping Kidul, RT 03/RW 16, Gamping, Ambar Ketawang, Sleman.



Muhammad Shiddiq M., lahir di Pamekasan, 30 Maret 1995. Semasa kecil hingga remaja tinggal bersama orangtuanya di Plakpak, Pegantenan, Pamekasan, Madura. Kini tinggal di Pleret, Bantul, dan kuliah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 085230896092.

Moh. Ridwan, lahir di Sumenep, 15 Februari 1996. Saat ini masih kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



Achmad Ainun Najib, lahir di Sumenep, 29 Mei 1996. Saat ini masih menempuh studi pada jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sering menulis di beberapa media lokal dan nasional, seperti Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Harian Jogja, Lampung Post, Republika, dan lain-lain. Selain menulis, aktif juga di beberapa lembaga literer, seperti pada Institute for Humankind and Social Studies Yogyakarta. Bila ingin berkerespondensi dengan Najib dapat menghubungi ponsel 087839390323.

BIODATA DEWAN JURI



Joko Pinurbo, lahir 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat; tinggal di Yogyakarta. Tahun 1987 menamatkan studi di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Penyair yang dikenal dengan panggilan Jokpin ini belajar mengarang puisi sejak tahun 1970-an. Buku puisi *Celana* (1999), memperoleh Hadiah Sastra Lontar 2001. *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001) mendapat Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2002. Berkat *Celana* dan *Di Bawah Kibaran Sarung* ia pun ditetapkan sebagai Tokoh Sastra Pilihan *Tempo* 2001. Tahun 2005 ia menerima *Khatulistiwa Literary Award* untuk buku puisi *Kekasihku* (2004). Buku puisinya *Tahilalat* (2012) dinyatakan sebagai Karya Sastra Pilihan *Tempo* 2012. Buku puisinya yang lain: *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kepada Cium* (2007), *Baju Bulan* (2013), *Bulu Matamu Padang Ilalang* (2014), *Surat Kopi* (2015), dan *Selamat Menjalankan Ibadah Puisi* (2016). Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 081328291105 dan pos-el: jokopinurbo@yahoo.com.



Ulfatin Ch. Lahir di Pati, 31 oktober 1966. Hijrah ke Yogyakarta dan merampungkan studi di Jur. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Memperkuat pijakan kepenyairan dengan kuyup di Teater ESKA IAIN Sunan Kalijaga, Mitra Lirika, Studi Apresiasi Sastra, dan Pengadilan Puisi. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, dan tak banyak esai mewarnai media lokal dan nasional. Antologi puisi tunggalnya *Selembur Daun Jati* (1996), *Konser Sunyi* (1993), *Nyanyian Alamanda* (2002), *Kata*

Hujan (2013), *Rajawali Satu Sayap* (2013). Antologi cerpennya *Ibuku Perempuan Perkasa dan Lelaki Itu Bernama Rin*. Antologi puisi *Kata Hujan* mendapat Anugerah Sastra dari Yayasan Hari Puisi Indonesia 2013. Saat ini tinggal di Yogyakarta, Jalan Kiyai mojo, perumahan Jatimulyo Baru Blok F-3 Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 081578879255 dan pos-el: ulfatinch66@gmail.com.



Latief S. Nugraha, lahir Rabu Pahing, 6 September 1989 di Gebang, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UAD dan Program Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM. Menyusun dan menyunting buku *Tiga Belas: Catatan Perjalanan Studio Pertunjukan Sastra* (2013), *Pawestren* (2013), *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (2014), *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya* (2014), *Bolak-balik Bulaksumur* (2014), *Astana Kastawa* (2014), *Astana Kastawa II* (2015), *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* (2016), *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* (2017), dan beberapa buku lainnya. Bergiat di Studio Pertunjukan Sastra dan Balai Bahasa DIY. Antologi puisinya *Menoreh Rumah Terpendam*. Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 085292588555 dan Pos-el: harjomartono89@gmail.com.

BIODATA PANITIA



Sutiyeem, lahir di Klaten, 25 Oktober 1971. Bekerja sebagai peneliti sastra pada Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Perum Puri Utama, RT 01/RW 14, Danguran, Klaten Selatan, Klaten. Nomor ponsel 085725056046 dan pos-el sutibby@gmail.com.



Sigit Arbai, lahir di Klaten pada tanggal 3 November 1979. Saat ini berdomisili di Jalan Candisari 39, Sendangan RT 4 RW 9, Mojayan, Klaten Tengah, Klaten. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi nomor telepon seluler 087734765050/085769416060.



Linda Candra Ariyani, lahir di Bojonegoro, 18 Januari 1980. Saat ini bekerja di bagian keuangan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perumahan Diponegoro Permai, Blok B-1, Klaten. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya 08112500898 / 087738855450.



Imron Rosyadi, lahir di Purworejo pada tanggal 6 Maret 1979. Saat ini berdomisili di perum GMA Cepokosari, Jalan Wonosari Km 8.5 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi, silakan menghubungi nomor telepon 081905663154.



Endang Siswanti, lahir di Sleman pada tanggal 13 Juni 1964. Saat ini berdomisili di Cebongan Lor, Tlogodadi, Mlati, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan bu Endang silakan hubungi nomor telepon 082138216339.



Hadi Aryadi, lahir di Sleman, 04 September 1972. Saat ini berdomisili di Kiyudan Rt 01 Rw 2, Selomartani, Kalasan, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan mas Hadi silakan hubungi nomor telepon 085326160213.

